

E-ISSN: 2722-5682

P-ISSN: 1907-5286

Jurnal **ANALA**

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR

VOL.9, NO.1, FEBRUARI 2021



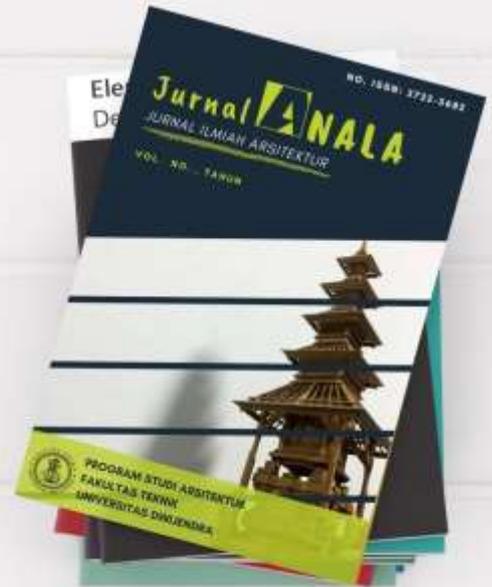
**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DWIJENDRA**

Jurnal ANALA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR UNIVERSITAS DWIJENDRA

p-ISSN: 1907-5286

e-ISSN: 2722-5682



Jurnal Anala adalah jurnal ilmiah arsitektur yang diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra 2 (dua) kali dalam setahun. Kata Anala berasal dari nama tokoh mitologi Hindu Bali. Anala, adalah anak, dari *dewa-nya* para *undagi* (arsitek tradisional Bali), yaitu *Ida Bhatara Wiswakarma* yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para *Undagi* (arsitek tradisional) tentang tata cara membangun rumah secara tradisional.

Info Jurnal:

p-ISSN : [1907-5286](#) | e-ISSN : [2722-5682](#)

Indexed by:



Editorial Office

Fakultas Teknik Kampus Universitas Dwijendra Lantai 2. Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233.

jurnalanala@undwi.ac.id

Principal Contact

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari

Universitas Dwijendra

Phone 085738776698

agungratih@undwi.ac.id

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Editor

Frysa Wiriantari ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Desak Made Sukma Widiyani ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Ketut Adhimastra ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Nyoman Gde Suardana ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Journal Manager

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Sekretariat

I Wayan Gde Pradnyana, S. Ag., M.Pdh, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

DAFTAR ISI

POLA PERSEBARAN HOTEL RESROT DI KAWASAN PARIWISATA UBUD	
I Putu Hartawan, ST.,MT	1-22
ETIKA PROFESI DAN PROFESIONALISME BAGI ARSITEK DALAM BERKARYA	
Frysa Wiriantari.	23-28
MUSEUM SENI KARAWITAN BALI DI GIANYAR	
I Kadek Oka Sumantara	
Ayu Putu Parthami Lestari	
Ngakan Putu Ngurah Nityasa.....	29-40
KENYAMANAN WARGA TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA DI PERUMAHAN GRIYA BAMA RAYA PERMAI PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH	
Ni Putu Diah Agustin Permanasuri, ST., M.Ars	
Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, ST., M.Ars..	41-54
GEDUNG PARKIR DI SEMINYAK, KUTA-BADUNG	
I Nyoman Gede Suaryadinata	
Putu Gde Ery Suardana.	55-62
PENGEMBANGAN DAN PENATAAN REKREASI WISATA ALAM AIR TERJUN TUKAD CEPUNG	
I Putu Widiarsana	
I Ketut Adhimastra	
I Nyoman Gde Suardana	63-75

POLA PERSEBARAN HOTEL RESROT DI KAWASAN PARIWISATA UBUD

I Putu Hartawan, ST.,MT

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

Awan1001@gmail.com

Abstrak

Perkembangan suatu daerah menjadi kawasan pariwisata memberikan pengaruh terhadap, tata ruang, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Hotel adalah salah satu akomodasi wisata yang memegang peranan penting pada daerah wisata. Ubud terkenal dengan keunikan seni dan budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Perkembangan Ubud menjadi daerah tujuan pariwisata menyebabkan munculnya akomodasi pariwisata seperti penginapan, restoran, galeri, dan biro perjalanan. Penginapan di kawasan pariwisata Ubud terbagi menjadi beberapa jenis seperti, homestay, villa, bungalow, dan hotel resort berbintang. Hotel resort merupakan salah satu jenis penginapan yang paling banyak menghabiskan lahan, karena terdapat fasilitas-fasilitas yang ditawarkan. Keberadaan hotel resort berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud tentu menyumbang pendapatan daerah dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain dampak positif, keberadaan hotel resort juga memberikan dampak negatif, yaitu banyak terdapat ahli fungsi lahan dan kerusakan lingkungan. Peneliti akan melihat secara detail bagaimana pola persebaran hotel resort berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud dan faktor-faktor yang berpengaruh. Beberapa temuan dalam penelitian ini antara lain, kecenderungan pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud berbeda-beda tergantung pada kelasnya, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pola persebaran hotel berbintang adalah akses dan potensi pemandangan alam.

Kata Kunci: hotel resort, identifikasi, pola persebaran.

Abstract

The development of an area into a tourist area has an impact on the spatial, economic and social life of the community. Hotel is one of the tourist accommodation which plays an important role in the tourist area. Ubud is famous for its unique arts and culture that are integrated into the daily life of its people. The development of Ubud into a tourism destination has led to the emergence of tourism accommodation such as inns, restaurants, galleries and travel agencies. Lodging in the parawista area of Ubud is divided into several types, such as homestays, villas, bungalows, and star resort hotels. Resort hotels are one of the types of lodging that consume the most land, because there are various facilities offered. The existence of a star resort hotel in the Ubud Tourism Area certainly contributes to regional income and provides employment for the surrounding community. In addition to positive impacts, the existence of resort hotels also has negative impacts, namely there are many experts in land use and environmental damage. Researchers will look in detail at the distribution pattern of star-rated resort hotels in the Ubud Tourism Area and the factors that influence it. Some of the findings in this study include the tendency of the distribution pattern of star hotels in the Ubud Tourism Area to vary depending on the class. The factors that influence the distribution pattern of star hotels are access and potential for natural scenery.

Keywords: resort hotel, identification, distribution pattern.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu daerah menjadi kawasan pariwisata memberikan pengaruh terhadap, tata ruang, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Berbagai macam

akomodasi wisata bermunculan sebanding dengan tingginya kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Hotel adalah salah satu akomodasi wisata yang memegang peranan penting pada daerah wisata. Menurut Webster, hotel adalah suatu bangunan atau lembaga yang menyediakan kamar untuk menginap, makanan, dan minuman, serta pelayanan lainnya untuk umum (Fonny, 2008). Terdapat berbagai jenis hotel yang terdapat di Indonesia seperti, *city hotel*, *business hotel*, *art hotel* dan hotel resort. Pada daerah wisata dengan daya tarik keindahan alam atau keunikan budaya pada umumnya terdapat hotel dengan jenis resort.

Ubud adalah sebuah kawasan pariwisata yang terletak di Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Ubud terkenal dengan keunikan seni dan budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seni dan budaya yang tertuang dalam kehidupan ritual beragama masyarakat Ubud. Selain seni dan budaya, Ubud juga mempunyai potensi alam seperti, sawah hijau dan pepohonan yang masih asri di pinggir atau tebing sungai, serta iklim lingkungan perdesaan yang masih asri. Potensi-potensi tersebut menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang ke Ubud. Menurut Picard (2006:120), berbeda dengan resort-resort pinggir pantai di Bali, Ubud menarik wisatawan yang lebih melihat Bali dalam citra permukiman perdesaan dengan kehidupan seni dan ritual keagamaan masyarakatnya.

Perkembangan Ubud menjadi kawasan pariwisata tidak lepas dari peranan seniman yang memberi warna baru pada perkembangan seni budaya di Ubud. Nama-nama seperti Walter Spies, Rudolf Bonnet memberikan peran penting dalam perkembangan pariwisata Ubud melalui media seni lukis. Perkembangan pariwisata Ubud dimulai pada tahun 1976 ketika listrik mulai masuk desa, kemudian berkembang pesat pada awal tahun 1980-an (Putra, 2014:3). Pada saat itu mulai bermunculan akomodasi pariwisata seperti penginapan, restoran, galeri, dan biro perjalanan. Pada tahun 1994 Ubud telah berkembang, dalam hal ketersediaan akomodasi pariwisata menjadi 2200 kamar dari 450 kamar tahun 1981, atau sekitar 7 persen kapasitas perhotelan di Pulau Bali (Picard, 2006:124). Penginapan di kawasan pariwisata Ubud terbagi mejadi beberapa jenis yaitu, *homestay*, villa, bungalo, dan hotel resort berbintang. Ubud bahkan menjadi lokasi dari resort berbintang ternama seperti Ubud Hanging Garden, Four Season, dan Maya Resort and Spa.

Hotel resort merupakan salah satu jenis penginapan yang paling banyak menghabiskan lahan, karena terdapat banyak fasilitas mewah ditawarkan. Hotel resort di Ubud pada umumnya berlokasi pada lahan yang memiliki pemandangan alam indah, misalnya pada tebing di pinggir sungai. Keberadaan hotel resort berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud tentu menyumbang pendapatan daerah dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain dampak positif, keberadaan hotel resort juga memberikan dampak negatif, yaitu banyak terdapat ahli fungsi lahan dan kerusakan lingkungan. Couteau (dalam Sukawati, 2004:6) dalam tulisannya mengungkapkan industri pariwisata jelas membawa dampak terhadap sektor agraris, terutama masalah ahli fungsi lahan sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan prasarana dan sarana pariwisata.

Dengan demikian hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti akan melihat secara detail bagaimana pola persebaran hotel resort berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud, serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Sehingga

nanti dapat diteliti lebih lanjut apa dampak yang ditimbulkan dan apakah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan kawasan tersebut. Hasil penelitian ini nantinya juga dapat menjadi faktor pertimbangan dalam membuat tata ruang kawasan pariwisata.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif dan menggunakan paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik digunakan karena penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar sebagaimana mestinya. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menekankan kepada tata cara penggunaan alat dan teknik di bidang penelitian yang berorientasi pada paradigma alamiah (Moleong, 1989:124). Pengertian metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:125), dimaksudkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar atau lisan dari objek yang diamati.

Kasus penelitian adalah hotel resort bintang lima, bintang empat, dan bintang tiga di kawasan Pariwisata Ubud. Jenis data yang dikumpulkan ada dua jenis yaitu data sekunder dan data primer. Data Sekunder bersumber dari dinas setempat berupa data Tanda Daftar Usaha Pariwisata empat tahun terakhir untuk mengetahui persebaran lokasi hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Data primer didapat dengan melakukan observasi ke lapangan serta wawancara terhadap pihak manajemen hotel dan Kepala DPMPTSP Kabupaten Gianyar. Kemudian dilakukan dialog antar tema temuan dan juga teori yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bahasan ini dipaparkan data persebaran hotel bintang lima, bintang empat, dan bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud. Lebih lanjut dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran hotel tersebut

Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud

Hotel berbintang yang terletak dalam Kawasan Pariwisata Ubud. Terdapat dua sumber data yang dapat dipakai acuan untuk menentukan hotel-hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud, yaitu data Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan Data Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP). Karena data IMB tidak dapat diakses oleh publik, maka digunakan data TDUP untuk menentukan pemetaan hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Tanda Daftar Usaha Pariwisata juga menandakan hotel-hotel tersebut masih beroperasi, karena tanda daftar usahanya diperpanjang. Data TDUP hotel berbintang periode empat terakhir yaitu 2017-2020 dipakai acuan dalam menentukan jumlah dan lokasi hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud, karena TDUP diperpanjang setiap lima tahun sekali. Hotel berbintang yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu, hotel bintang tiga, hotel bintang empat, dan hotel bintang lima. Untuk hotel bintang dua tidak masuk dalam studi kasus penelitian karena jumlahnya sedikit. Untuk lebih jelasnya mengenai data tersebut akan dijelaskan pada sub bahasan berikut.

A. Hotel Bintang Tiga

Terdapat beberapa kriteria hotel bintang tiga berdasarkan kajian teori. Jumlah kamar minimal 30 kamar (termasuk minimal 2 suite room, 48m²). Ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 22m² untuk kamar single dan 26m² untuk kamar double. Ruang publik luas 3 m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari lobi, ruang makan (>75m²) dan bar. Pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal servis dan antar jemput. Berikut adalah hotel berbintang tiga yang masih beroperasi di Kawasan Pariwisata Ubud berdasarkan tanda daftar usaha pariwisata selama 4 tahun terakhir. Data ini diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar.

Tabel 1. Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pariwisata Ubud

NO	NAMA HOTEL	LOKASI	KAPASITAS	KELAS
1	Bambu Indah/ CV. Bambu Indah	Br. Baung, Ds. Sayan, Ubud	18 kamar	bintang 3
2	Cinta Inn	Jln. Monkey Forest, Ubud	7 kamar	bintang 3
3	Kiskenda Cottage	Jln. Bisma, Ubud	14 kamar	bintang 3
4	Sayan Terrace Hotel	Br. Kutuh, Ds. Sayan, Ubud	9 kamar	bintang 3
5	Om Ham Retreat / PT. Om Ham Buana Jagadhitam	Br. Junjungan, Ubud	41 kamar	bintang 3
6	Inata Bisma	Jln. Bisma, Lingk. Padang Tegal, Ubud	22 kamar	bintang 3
7	Puri Padma	Jln. Raya Andong, Br. Nagi, Petulu	25 kamar	bintang 3
8	Nick's Hidden Cottages	Jln. Bisma, Ubud	15 kamar	bintang 3
9	Villa Puri Artha	Br. Pengosekan Kaja, Ds. Mas, Ubud	10 kamar	bintang 3
10	Champlung Sari/PT. Bali Gema Wisata	Jln. Raya Monkey Forest, Ubud	94 kamar	bintang 3
11	Pertiwi Resort and Spa	Lingk. Padang Tegal tengah, Ubud	80 kamar	bintang 3
12	Alam Santi	Lingk. Nyuh Kuning, Mas, Ubud	10 kamar	bintang 3
13	The Sunti Ubud	Jln. Raya Pengosekan, Br. Pengosekan Kaja, Mas, Ubud	52 kamar	bintang 3

14	Pertiwi Bisma I	Jln. Bisma, Lingk. Padang Tegal Tengah, Ubud	20 kamar	bintang 3
15	Munari	Jln. Raya sanggingan, kedewatan, ubud	8 kamar	bintang 3
16	Cendana Cottages	Lingk. Padang Tegal tengah, Ubud	10 kamar	bintang 3
17	Bliss Bungalow	Br. Lungsiakan, Kedewatan, Ubud	20 kamar	bintang 3
18	Artini 3 Cottages / Warisan Artini Mandiri	Br. Tengah Kauh, Peliatan,, Ubud	39 kamar	bintang 3
19	" Kori Ubud Resort " CV. Kori Ubud Resort	Jl. Raya Sanggingan, Br. Lungsiakan, Kedewatan, Ubud		bintang 3
20	Hotel Royal Pandawa Maxone	Br. Pengosekan Kaja, Ds. Mas, Ubud		bintang 3
21	Inata Hotel	Jl. Monkey Forest, Br. Padangtegal Kelod, Ubud		bintang 3
22	Tetirah	Jl. Suweta, Br. Bentuyung, Sakti, Ubud		bintang 3
23	Junjungan Ubud Hotel & Spa/PT. Bali Satu	Jln. Tirta Tawar Km.35, Junjungan,Ubud		bintang 3
24	Bhuwana Ubud	Jln. Raya Kumbuh, Br. Kumbuh, Ds. Mas, Ubud		bintang 3
25	Y - Resort / PT. Tri Dharma Dewata	Br. Penestanan Kelod,Ds. Sayan, Ubud		bintang 3
26	Jati Cottages	Jln. Jatayu, Br. Tebesaya, Peliatan, Ubud		bintang 3
27	Hotel Puri Artha/ PT. Puri Artha Hotel Development	Jln. Md Lebah, Br. Kalah, Ds. Peliatan, Ubud		bintang 3
28	Tjampuhan	Jln. Raya Campuhan, Ubud		bintang 3
29	Rama Phala Resort dan Restoran / PT. Rupaka Phala Catula	Jln. Hanoman, Lingk. Padang Tegal, Ubud		bintang 3
30	Radha Phala Resort & Spa / PT. Rupaka Phala Catula	Jln. Hanoman, Lingk. Padang Tegal, Ubud		bintang 3

Sumber : DPMSPT Kabupaten Gianyar

Pada periode tahun 2017-2020 terdapat 30 hotel bintang tiga yang memperpanjang tanda daftar usaha pariwisata di Kawasan Pariwisata Ubud. Dalam kajian pustaka dijelaskan hotel bintang tiga minimal mempunyai jumlah kamar sebanyak 30 kamar, tetapi sebagian besar hotel bintang tiga yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud memiliki jumlah kamar kurang dari 30 kamar. Tipe hotel bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud adalah hotel resort untuk wisatawan yang ingin berlibur menikmati suasana alam dan keunikan budaya masyarakat Ubud.

B. Hotel Bintang Empat

Hotel bintang empat memiliki beberapa persyaratan yang lebih tinggi dari hotel bintang tiga, baik secara kapasitas dan fasilitas. Jumlah kamar minimal 50 kamar (termasuk minimal 3 suite room, 48 m²). Pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal servis dan antar jemput. Fasilitas tambahan lain berupa pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, salon, *function room*, *banquet hall*, serta fasilitas olahraga dan sauna. Ditinjau dari jumlah kamarnya, hotel bintang empat yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud sebagian besar memiliki jumlah kamar kurang dari 50 kamar. Fasilitas yang ditawarkan hotel bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud sudah sesuai dengan standar hotel bintang empat pada kajian teori. Berikut ini adalah hotel bintang empat yang masih beroperasi di Kawasan Pariwisata Ubud berdasarkan tanda daftar usaha pariwisata selama periode empat tahun terakhir (2017-2020). Data ini diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar.

Tabel 2. Hotel Bintang Empat di Kawasan Pariwisata Ubud

NO	NAMA HOTEL	LOKASI	KAPASITAS	KELAS
1	Vajra Vajra / PT. Vajra	Br. Triwangsa, Ds. Sebali, Keliki, Tegallalang	8 kamar	bintang 4
2	Tejaprana Bisma (PT. Abirupa Nusa Cipta)	Jl. Suweta, Br. Bentuyung, Sakti, Ubud	26 kamar	bintang 4
3	Sankara Resort	Jln. Nyuh Kuning, Br. Pengosekan, Ds. Mas, ubud	30 kamar	bintang 4
4	Tanah Merah Resort	Pejeng Kaja		bintang 4
5	Temuku Ubud Villas	Br. Ayah, Kelusa, Payangan	11 kamar	bintang 4
6	The Sungu Resort & Spa / PT. Villa Citra Padma Resor	Jln. Hanoman, Lingk. Padang Tegal Kelod, Ubud	10 kamar	bintang 4

7	Puri Sunia Resort / PT. Garuda Majakara Semesta	Br. Abangan, Tegallalang	30 tempat duduk	bintang 4
8	Komaneka Bisma	Jln. Bisma, Ubud	30 kamar	bintang 4
9	Ubud Padi Villas / CV. Padi Indah	Br. Lungsiakan, Kedewatan, Ubud	14 kamar	bintang 4
10	Ashoka Tree Resort / PT. Bali Rich Mandiri	Br. Tanggayuda, Ds. Kedewatan, Ubud	45 kamar	bintang 4
11	Wapa Di Uma / PT. Wapa Di Uma	Jln. Suweta, Br. Bentuyung, Ubud		bintang 4
12	Haniman Hotel	Jln. Jatayu, Lingk. Padang Tegal, Ubud	20 kamar	bintang 4
13	Dedari Kendran Villa / CV. Dedari Kriyamaha Villa	Br. Pinjul, Ds. Kendran, Tegallalang	16 kamar	bintang 4
14	Bagus Jati	Br. Jati, Ds. Sebatu, Tegallalang	18 kamar	bintang 4
15	Anulekha Private Residence / PT. Anulekha bali	Br. Silungan, Ds. Lodayuh, Ubud	25 kamar	bintang 4
16	Sativas Villas	Lingk. Tegallantang, Ubud		bintang 4
17	Abing Terrace Ubud	Jl. Sri Wedari, Lingk. Tegallantang, Ubud		bintang 4
18	" Udaya Resort & Spa " PT. Ahayu Arunima Udaya	Lingk. Tegallantang, Ubud		bintang 4
19	Hotel Element By Westin / PT. Makmur Berkah Amanda Hotel	Jl. Raya Andong, Petulu, Ubud		bintang 4
20	The Ubud Village Resort/CV. Ubud Village	Jln. Wanara Wana, Br. Pengosekan, Ds. Mas, Ubud		bintang 4
21	The Origin hotel/Pt. Awan Jingga Ubud	Jln. Tirta Tawar, Br. Kutuh Kelod, DS. Petulu, Ubud		bintang 4
22	Ulun Ubud Resort & Spa	Jln. Raya Sanggingan, Br. Lungsiakan, Ubud		bintang 4
23	Hotel Seres Spring Resort & Spa Conference / PT. Sutera Sejahtera	Br. Jukut Paku, Ds. Singakerta, Ubud		bintang 4
24	Hotel Best Western/ PT. Sarana Wisata Agung	Lingk. Taman Kaja, Ubud		bintang 4
25	Villa Alam Ubud / PT. Alam Ubud Resident	Br. Tengah, Kendran, Tegallalang		bintang 4

26	Royal Casa Ganesha/PT. PHR Puri Pratama	Br. Kelingkung, Ds. Lodayuh, Ubud		bintang 4
27	Natura Resort and Spa	Banjar Laplapan Jl. Raya Laplapan, Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar		bintang 4

Sumber : DPMSPT Kabupaten Gianyar

Dari tahun 2017-2020 terdapat 27 hotel bintang empat yang memperpanjang tanda daftar usaha di Kawasan Pariwisata Ubud. Ditinjau dari jumlah kamarnya hotel bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud sebagian besar kurang dari 50 kamar. Dilihat dari segi fasilitas yang ditawarkan hotel bintang empat di Ubud sudah melebihi dari standar yang sudah ditetapkan. Hotel bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang mengadakan wisata dan liburan. Hotel bintang empat di Ubud mengandalkan potensi alam berupa pemandangan alam yang indah dan taman buatan untuk menarik pengunjung.

C. Hotel Bintang Lima

Hotel bintang lima memiliki standar paling tinggi. Jumlah kamar minimal 100 kamar (termasuk minimal 4 suite room, 58m²). Pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal servis dan antar jemput. Terdapat juga fasilitas tambahan seperti, pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, drugstore, salon, function room, banquet hall, serta fasilitas olahraga dan sauna. Ditinjau dari jumlah kamar hotel bintang lima yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud sebagian besar memiliki jumlah kamar kurang dari 100 kamar. Fasilitas yang ditawarkan hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud sudah sesuai dengan standar hotel bintang lima. Berikut adalah hotel bintang lima yang masih beroperasi di Kawasan Pariwisata Ubud berdasarkan tanda daftar usaha pariwisata selama 4 tahun terakhir (2017-2020). Data ini diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar.

Tabel 3. Hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud

NO	NAMA HOTEL	LOKASI	KAPASITAS	KELAS
1	Mandapa A Ritz Carlton Reserve/PT. Sukses Primatama Bersama	Jln. Kedewatan, Br. Kedewatan, Ubud	60 kamar	bintang 5
2	Ayung Resort Ubud / PT. Banyu Mas Sembada	Br. Begawan, Ds. Melinggih Kelod, Payangan	114 kamar	bintang 5
3	Puri Wulandari A Boutique Resort & Spa / PT. Transindo Equatorial	Br. Tanggayuda, Ds. Kedewatan, Ubud	35 kamar	bintang 5

4	The Garcia Ubud / PT. Puri Menggah Wisata	Jln. Raya Silungan, Lodtunduh, Ubud	61 kamar	bintang 5
5	Maya Ubud Resort & Spa (PT. Hotel Pandan Arum)	Jln. Gunung Sari, Ds. Peliatan, Ubud	108 kamar	bintang 5
6	KAMANDALU Resort & Spa,PT. Puri Kamandalu	Jln. Raya Andong, Br. Nagi,Petulu, Ubud	56 kamar	bintang 5
7	Amandari / PT. Villa Ayu	Jln. Raya Kedewatan, Ubud	31 kamar	bintang 5
8	Tanadewa Ubud/PT. Bumi Pesona Mandiri	Br. Kengetan, Singakerta, Ubud	41 kamar	bintang 5
9	The Royal Pita Maha/ PT. Puri Tjampuhan Agung	Jln. Raya, Kedewatan, Ubud	52 kamar	bintang 5
10	Kuwarasan	Jln. Cinta, Br. Penusuan, Tegallalang	27 kamar	bintang 5
11	Komaneka	Jln. Monkey Forest, Ubud	14 kamar	bintang 5
12	Komaneka Hotel Tanggayuda	Br. Tanggayuda, kedewatan, ubud	21 kamar	bintang 5
13	Royal Kamuela/PT. Cipta Satya Graha	Jln. Monkey Forest, Lingk padang tegal, Ubud	12 kamar	bintang 5
14	Natya Resort Ubud	Br. Kelabang Moding, Tegallalang	24 kamar	bintang 5
15	The Kayon	Br. Triwangsa Keliki	24 kamar	bintang 5
16	Kayumanis Ubud Private & Spa/PT. Kirana Property	Br. Baung, Ds. Sayan, Ubud	23 kamar	bintang 5
17	"Hotel Visesa Resort & Villa Ubud " PT. Bhavana Ultimate Development	Jl. Suweta, Br. Bentuyung, Sakti, Ubud		bintang 5
18	Hotel Suarti Grand Village	Jln. Nyuh Kuning,Br. Pengosekan, Ds. Mas,ubud		bintang 5
19	Alila Ubud/PT. Bukit Uluwatu Villa	Ds.Melinggih Kelod, Payangan		bintang 5
20	Samsara Ubud/PT. Samsara Raga International	Br. Ayah,Kelusa, Payangan		bintang 5
21	Hotel Alaya Resort Ubud / PT. Alaya Resort	Jln. Hanoman, Lingk. Padang Tegal Kelod, Ubud		bintang 5

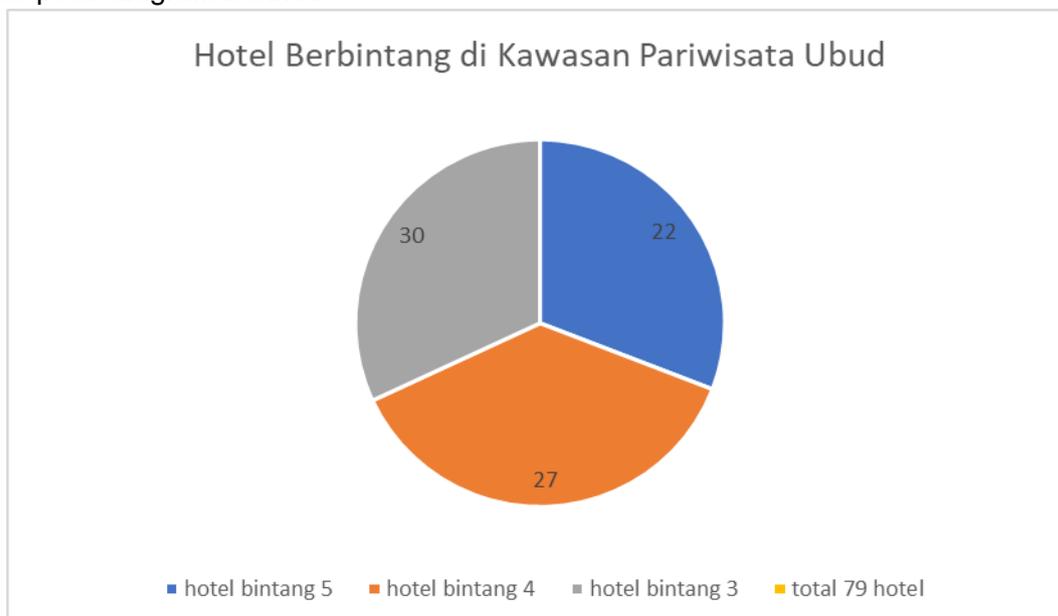
22	Four Season	Jl. Raya Sayan No.29, Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar		bintang 5
----	-------------	---	--	-----------

Sumber : DPMSPT Kabupaten Gianyar

Dari tahun 2017-2020 terdapat 22 hotel bintang lima yang memperpanjang tanda daftar usaha di Kawasan Pariwisata Ubud. Hotel bintang lima mempunyai fasilitas mewah terlengkap diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang mengadakan wisata dan liburan dengan tingkat ketenangan paling tinggi. Hotel bintang lima di Ubud mengandalkan potensi alam berupa pemandangan yang indah untuk menarik pengunjung selain berbagai fasilitas mewahnya. Pemandangan yang ditawarkan hotel di Kawasan ini berupa hutang tebing sungai dan persawahan.

Identifikasi Pola Persebaran Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud

Pada bagian ini dilakukan identifikasi pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Lebih lanjut akan dianalisis bagaimana kecenderungan pola persebaran hotel bintang lima, bintang empat, dan bintang tiga. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran hotel berbintang tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar selama empat tahun terakhir (2017-2020), terdapat 79 hotel berbintang yang memperpanjang atau membuat baru tanda daftar usaha pariwisata. Hotel tersebut terdiri dari 22 hotel bintang lima, 27 hotel bintang empat, dan 30 hotel bintang tiga. Jadi hotel yang paling banyak dalam periode tersebut adalah hotel bintang tiga, di urutan kedua terbanyak adalah hotel bintang empat dan yang paling sedikit adalah hotel bintang lima. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud dapat dilihat pada diagram berikut.

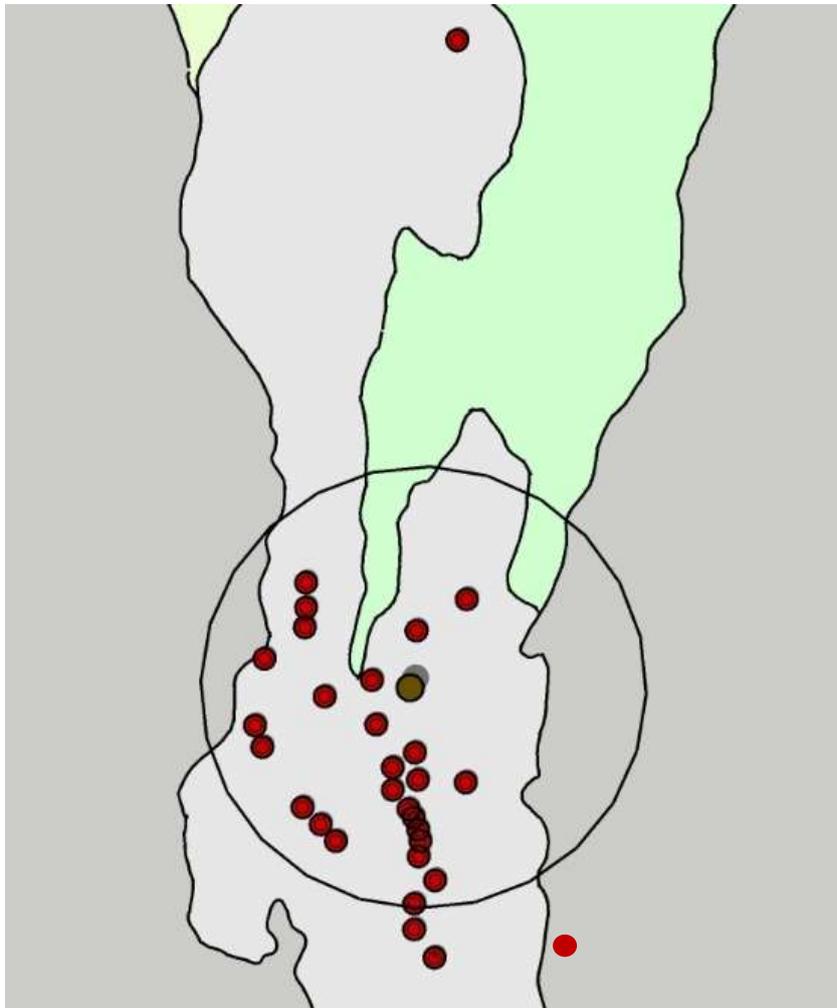


Gambar 1. Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud

Pada sub bahasan selanjutnya akan dibahas secara detail identifikasi dan analisis pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud.

A. Hotel Bintang Tiga

Pada bagian ini akan digambarkan pemetaan hotel bintang tiga serta analisis pola persebarannya. Pola persebaran hotel bintang tiga diidentifikasi berdasarkan beberapa faktor penentu yang menjadi dasar pertimbangan antara lain, lokasi atau tata letak, akses masuk, dan potensi *view* atau pemandangan yang terletak di sekitar hotel. Berdasarkan observasi awal, isu-isu tersebut dianggap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola persebaran hotel bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada gambar tabel berikut.



Gambar 2. Pola Persebaran Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pariwisata Ubud

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat tata letak hotel bintang tiga yang cenderung membentuk pola berkelompok pada suatu area, dan juga pola linier yaitu mengikuti Jalan Monkey Forest menuju pusat Ubud. Sebagian besar hotel bintang tiga terletak di radius 2,5 km dari pusat Ubud, meskipun ada beberapa yang terletak jauh dari pusat Ubud.

Untuk lebih jelasnya mengenai tata letak dan akses masuk hotel bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3. Presentase Hotel Bintang Tiga Berdsarkan Lokasi

Dari data di atas dapat disimpulkan sebagian besar atau 60% hotel bintang tiga terletak dekat dengan pusat Ubud (Puri dan Pasar Ubud) dengan radius sekitar 2,5 km. Sisanya 40 % terletak di radius 2,5-6 km dari pusat Ubud. Lokasi tersebut dapat ditempuh hanya dengan berjalan kaki atau berkendara kurang dari 10 menit. Jadi dapat disimpulkan, hotel dengan kelas bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud cenderung memilih lokasi dekat dengan pusat Ubud.



Gambar 4. Presentase Hotel Bintang Tiga Berdsarkan Akses/Jalan Masuk

Ditinjau berdasarkan akses atau jalan masuknya, sebagian besar hotel bintang tiga di Kawasan pariwisata ubud memiliki atau berada di jalur utama. Jalan utama maksudnya adalah jalan yang memiliki lebar lebih dari 5 meter dan merupakan jalur padat wisata. Sisanya dengan presentase 47% mempunyai akses berupa jalan kecil. Jalan kecil maksudnya di sini adalah jalan dengan lebar kurang dari 5 meter dan bukan merupakan jalur utama wisata di Ubud. Selain tata letak dan akses masuk, pada bagian ini juga dianalisis faktor lain yang menjadi dasar pertimbangan pola persebaran hotel bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud. Faktor tersebut adalah potensi pemandangan alam yang terletak disekitarnya. Untuk lebih detail akan dijelaskan pada gambar berikut.

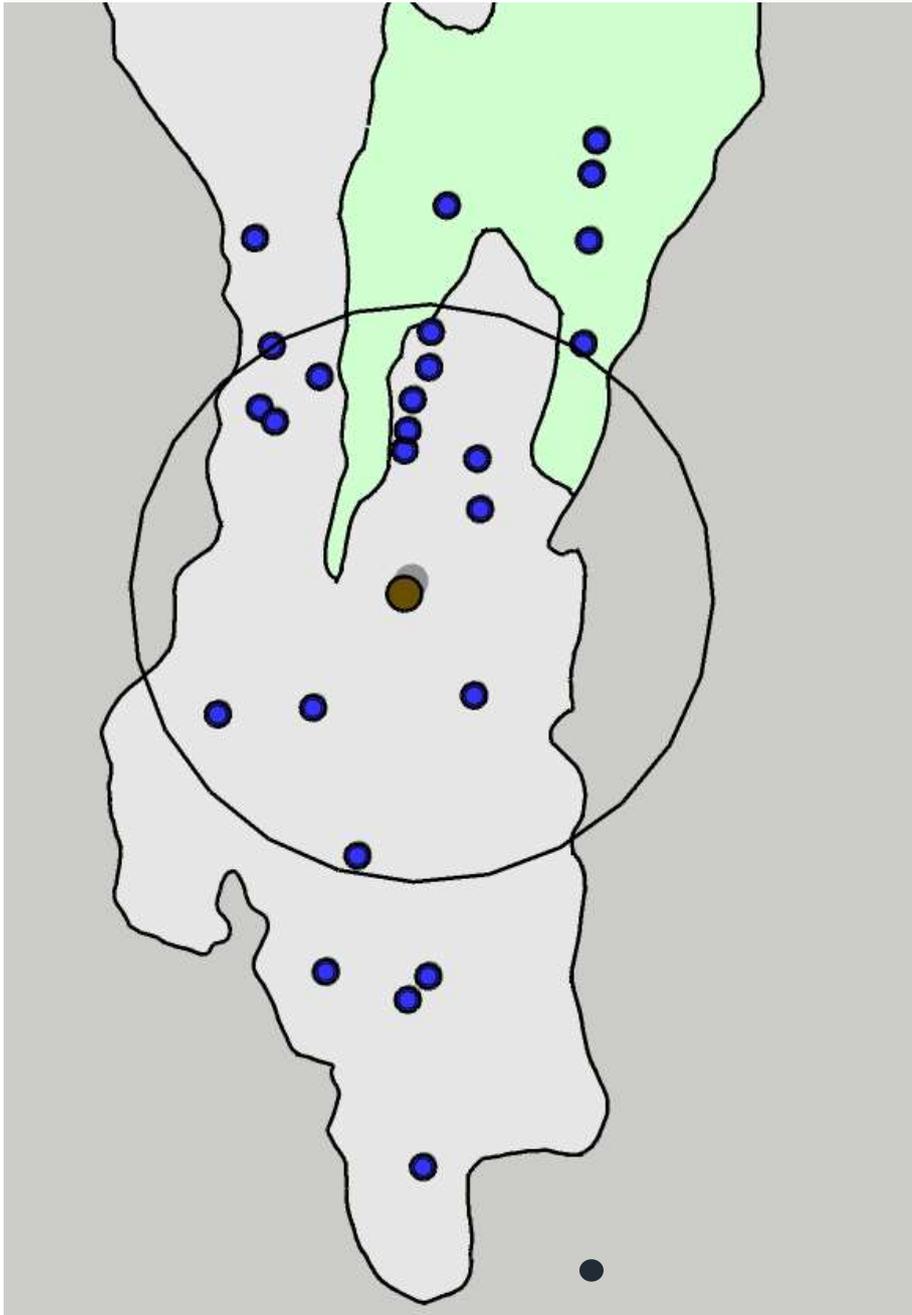


Gambar 5. Presentase Hotel Bintang Tiga Berdsarkan Potensi View

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan sebagian besar atau 47% hotel bintang tiga memanfaatkan taman buatan atau tidak mendapatkan pemandangan alam langsung berupa tebing sungai atau sawah. Jadi pemandangan alam sekitar bukan merupakan faktor penentu utama dari pemilihan lokasi hotel bintang tiga di Kawasan Pariwisata Ubud.

B. Hotel Bintang Empat

Pada sub bahasan ini akan dianalisis pola persebaran hotel bintang empat berdasarkan faktor-faktor penentu yang manjadi dasar pertimbangan antara lain, lokasi atau tata letak, akses masuk, dan potensi *view* atau pemandangan yang terletak di sekitar hotel.



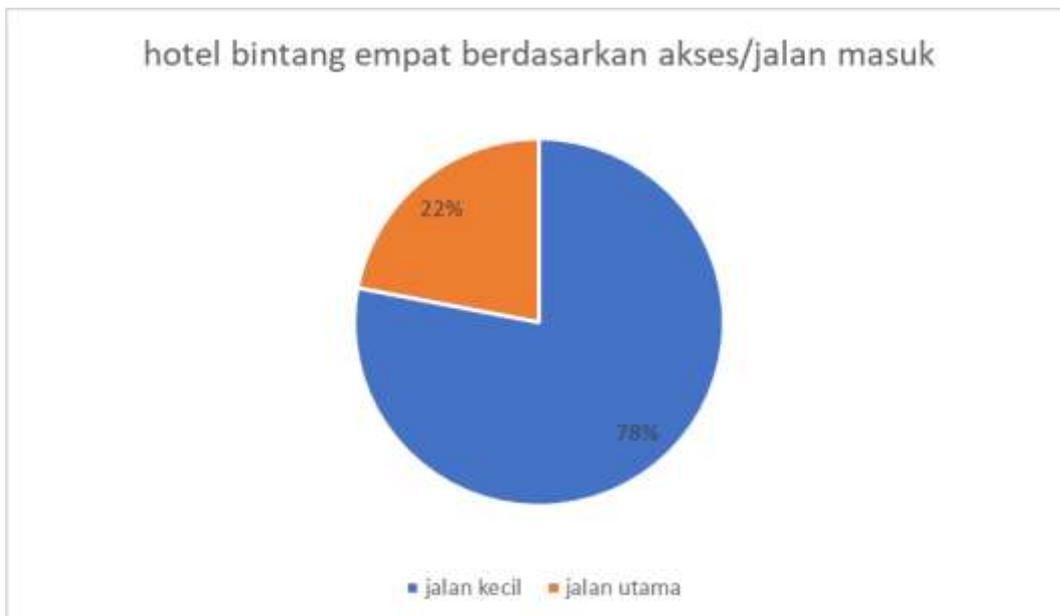
Gambar 6. Pola Persebaran Hotel Bintang Empat di Kawasan Pariwisata Ubud

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat tata letak hotel bintang empat yang cenderung membentuk pola menyebar ke area pinggiran Ubud. Di beberapa area juga terdapa pola linier yaitu mengikuti jalur utama dari Ubud menuju Kedewatan. Sebagian besar hotel bintang empat terletak di luar radius 2,5 km dari pusat Ubud, meskipun ada beberapa hotel bintang empat yang terletak dekat dengan pusat Ubud. Untuk lebih jelasnya mengenai tata letak dan akses masuk hotel bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud akan dijelaskan pada tabel berikut.



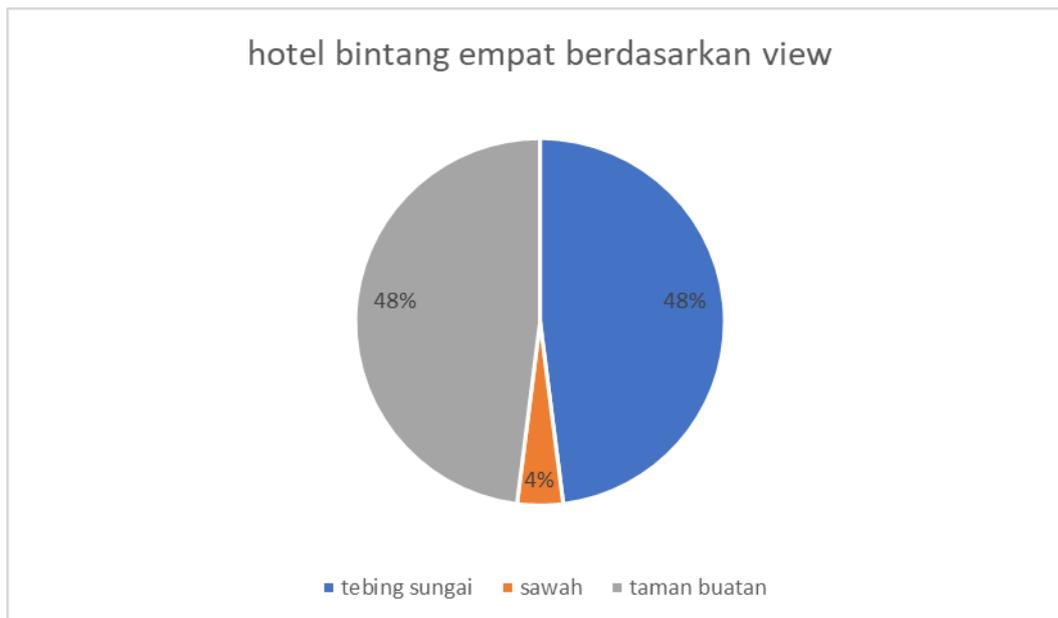
Gambar 7. Presentase Hotel Bintang Empat Berdsarkan Lokasi

Dari data dan di atas dapat disimpulkan sebagian besar atau 67 % hotel bintang empat terletak dipinggir Ubud dengan radius lebih dari 2,5 km. Sisanya 33 % terletak di radius kurang dari 2,5 km dari pusat Ubud. Lokasi tersebut tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Jadi dapat disimpulkan, hotel dengan kelas bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud cenderung memilih lokasi pada area pinggiran atau jauh dari pusat Ubud



Gambar 8. Presentase Hotel Bintang Empat Berdsarkan Akses/Jalan Masuk

Ditinjau berdasarkan akses atau jalan masuknya, sebagian besar atau 78% hotel bintang empat di Kawasan pariwisata ubud memiliki akses jalan kecil atau tidak terletak pada jalur utama. Jalan kecil maksudnya di sini adalah jalan dengan lebar kurang dari 5 meter dan bukan merupakan jalur utama menuju objek wisata. Sisanya 22 % hotel bintang empat terletak pada jalan utama atau jalur padat kendaraan pariwisata. Selain tata letak dan akses masuk, pada sub bahasan ini juga dilakukan analisis faktor lain yang dapat menjadi dasar pertimbangan pola persebaran hotel bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud. Faktor tersebut adalah potensi pemandangan alam yang terletak disekitarnya. Untuk lebih detail akan dijelaskan pada tabel berikut.

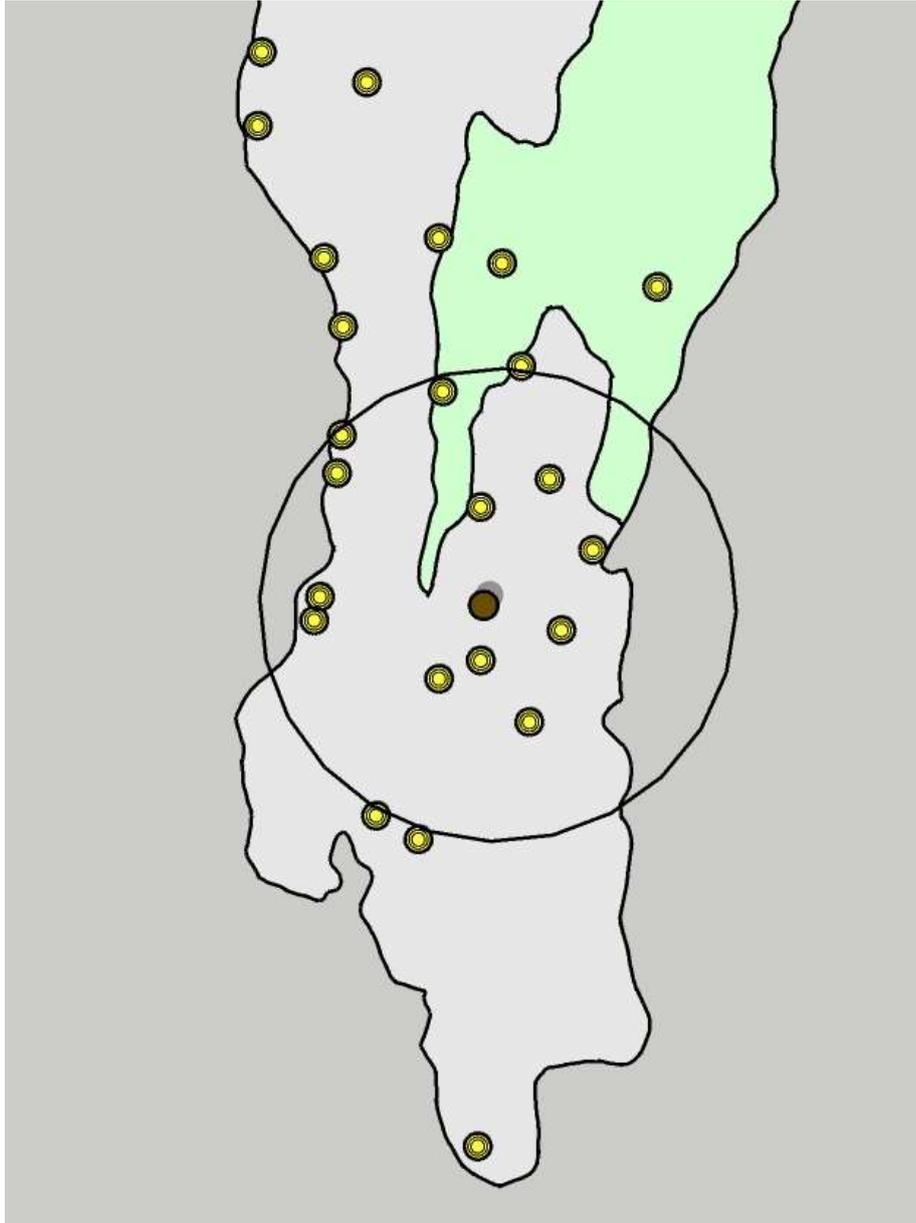


Gambar 9. Presentase Hotel Bintang Empat Berdasarkan Potensi View

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan hotel bintang empat dengan view tebing sungai dan taman buatan memiliki presentasi sama yaitu 48 %. Jadi apabila tidak terdapat potensi alam disekitar hotel maka akan dibuatkan taman buatan di dalam area hotel sebagai *view* utama. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan ada atau tidaknya potensi *view* langsung seperti sungai dan sawah tidak menjadi faktor pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi hotel bintang empat.

C. Hotel Bintang Lima

Hotel bintang lima adalah hotel dengan tingkat paling tinggi dan memiliki fasilitas dan pelayanan paling lengkap. Pada sub bab ini akan dianalisis pola persebaran hotel bintang lima berdasarkan faktor-faktor penentu yang menjadi dasar pertimbangan antara lain, lokasi atau tata letak, akses masuk, dan potensi *view* atau pemandangan yang terletak di sekitar hotel.



Gambar 10. Pola Persebaran Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat tata letak hotel bintang lima yang cenderung membentuk pola menyebar. Berdasarkan tata letak lokasi, terdapat hotel bintang lima yang terletak dekat dengan pusat ubud (dalam radius 2,5 km) dan ada juga yang terletak jauh dari pusat Ubud (diluar radius 2,5 km). Jika diperhatikn dalam peta, tidak terlihat pola linier pada tata letak hotel bintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Untuk lebih jelasnya mengenai tata letak dan akses masuk hotel bintang empat di Kawasan Pariwisata Ubud akan dijelaskan pada tabel berikut.



Gambar 11. Presentase Hotel Bintang Lima Berdsarkan Lokasi

Dari data dan di atas dapat dilihat sebagian besar atau 77% hotel bintang lima terletak pada area pinggiran Ubud dengan radius lebih dari 2,5 km. Sisanya 23% terletak dalam radius kurang dari 2,5 km dari pusat Ubud. Lokasi tersebut tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Jadi dapat disimpulkan, hotel dengan kelas bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud cenderung memilih lokasi pada area pinggiran Ubud.



Gambar 12. Presentase Hotel Bintang Lima Berdsarkan Akses/Jalan Masuk

Ditinjau berdsarkan akses atau jalan masuknya, sebagian besar hotel bintang lima (68%) memiliki akses jalan kecil yang tidak terletak pada jalur utama. Jalan kecil maksudnya di sini adalah jalan dengan lebar kurang dari 5 meter dan bukan merupakan jalur utama padat lalu lintas di Ubud. Sisanya 32% hotel bintang lima terletak pada jalan utama dengan aksibilitas tinggi akomodasi wisata. Selain tata letak dan akses masuk, pada sub bahasan ini juga dianalisis faktor lain yang dapat menjadi dasar pertimbangan pola persebaran hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud. Faktor tersebut adalah

potensi pemandangan alam yang terletak disekitarnya. Untuk lebih detail akan dijelaskan pada tabel berikut.

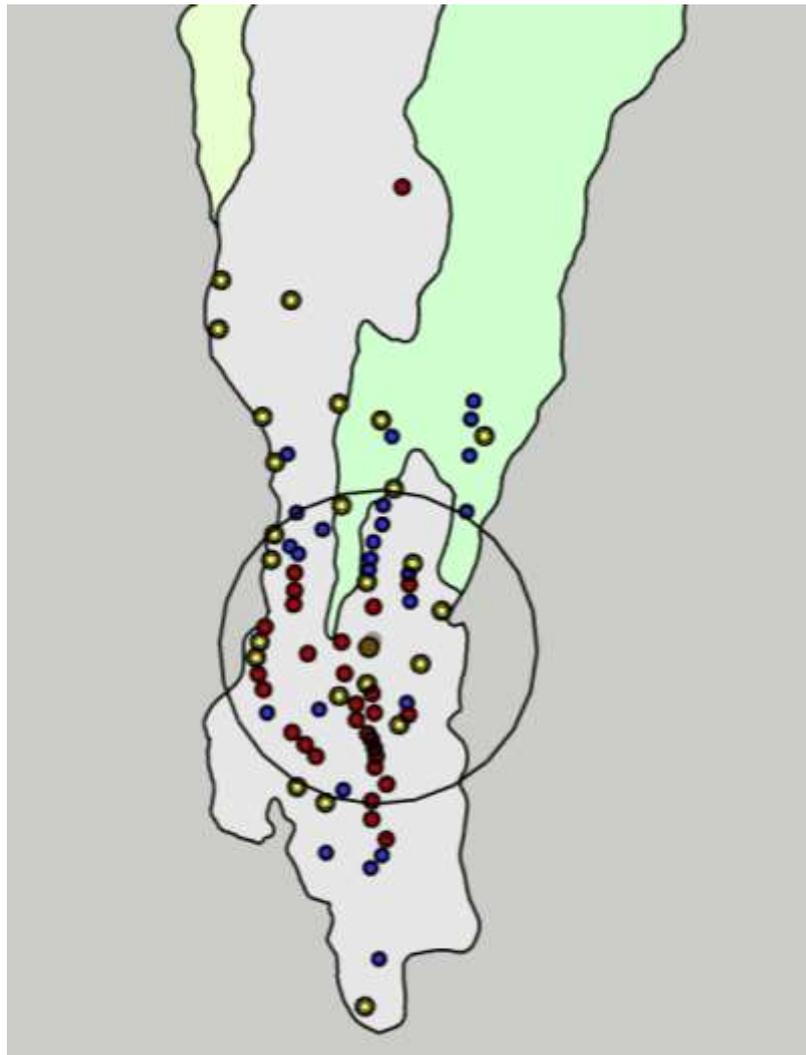


Gambar 13. Presentase Hotel Bintang Lima Berdsarkan Potensi View

Berdasarkan data di atas dapat dilihat semua hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud mempunyai daya tarik *view* berupa hutang tebing sungai dan persawahan. Sebanyak 82% hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud menawarkan *view* hutan tebing sungai, dan sisanya 18% menawarkan *view* persawahan. Tidak terdapat hotel bintang lima yang tidak mempunyai potensi pemandangan langsung alam terbuka di Kawasan Pariwisata Ubud. Jadi dapat disimpulkan potensi *view* menjadi salah satu faktor utama dalam pemilihan lokasi hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud.

Pola Persebaran Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud

Terdapat beberapa pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Hotel bintang tiga cenderung membentuk pola berkelompok dan linier mengikuti jalan utama di pusat Ubud. Hotel bintang empat cenderung membentuk pola menyebar yang sebagian besar terletak di pinggiran Ubud. Hotel bintang lima juga memiliki pola menyebar dengan lokasi dekat pusat Ubud dan pinggiran Ubud. Hotel bintang empat dan hotel bintang tidak membentuk pola linier karena akses atau jalan utama bukan menjadi faktor penentu dari pemilihan lokasinya. Faktor pertimbangan utama dari hotel bintang empat dan bintang lima adalah potensi alam yang akan dijadikan daya tarik utama selain kelengkapan fasilitasnya. Pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 14. Pola Persebaran Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, karakteristik pola persebaran Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Karakteristik Pola Persebaran Hotel Berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud

No	Kelas Hotel	Lokasi		Akses		View		
		Pusat Ubud	Pinggir Ubud	Jalan Kecil	Jalan Utama	Tebing Sungai	Sawah	Taman Buatan
1	Hotel Bintang 3	●			●			●
2	Hotel Bintang 4		●	●			●	●
3	Hotel Bintang 5		●	●		●		

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud antara lain.

- **Lokasi**

Untuk hotel dengan kelas bintang tiga pemilihan lokasinya cenderung berada di pusat Ubud atau dalam radius 2,5 km dari Puri/Pasar Ubud. Untuk Hotel dengan kelas bintang empat dan bintang lima pemilihan lokasinya lebih banyak di area pinggiran Ubud atau di luar dari radius 2,5 km dari pusat Ubud.

- **Akses**

Terdapat temuan menarik terkait akses atau jalan menuju ke lokasi resort di Kawasan Pariwisata Ubud. Hotel bintang empat dan hotel bintang sebagian besar hanya memiliki akses atau jalan masuk dengan lebar kurang dari 5 meter dan tidak terletak pada jalur utama menuju objek wisata di Kawasan Pariwisata Ubud. Hotel bintang tiga cenderung mempunyai akses jalan dengan lebar lebih dari 5 meter dan terletak pada jalur pada kendaraan menuju objek wisata di Kawasan Pariwisata Ubud.

- **Potensi View**

Potensi pemandangan alami berupa hutan tebing sungai dan persawahan adalah faktor utama dalam pemilihan lokasi hotel bintang lima dan bintang empat. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa 48% hotel bintang empat tidak mempunyai potensi alam hutann tebing sungai dan persawahan atau hanya menawarkan pemandangan taman buatan pada area hotel. Hotel bintang tiga sebagian besar menawarkan pemandangan dengan taman buatan di alam area hotel. Tetapi terdapat juga 40% hotel bintang tiga dengan pemandangan persawahan hijau. Potensi *view* di sekitar area hotel bukan faktor penentu utama dalam pemilihan lokasi hotel bintang tiga.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan pada penelitian tahap satu ini antara lain, (1) kecenderungan pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud berbeda-beda tergantung pada kelasnya, hotel bintang tiga cenderung membentuk pola linier dan berkelompok di Pusat Ubud, sedangkan hotel bintang empat dan bintang lima cenderung membentuk pola menyebar di area pinggiran Ubud. (b) Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud antara lain, akses dan potensi pemandangan alam. Hotel bintang tiga lebih mengutamakan akses sedangkan hotel bintang empat dan bintang lima lebih mengutamakan potensi pemandangan alam. (c) Fasilitas yang ditawarkan hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud sudah sesuai dengan standar yang berlaku, tetapi jika ditinjau dari jumlah kamarnya tidak sesuai dengan standar hotel berbintang.

Saran

Berdasarkan hasil temuan diharapkan pemerintah dapat mempertegas peraturan terkait perijinan hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud, melihat pola persebaran hotel resort yang cenderung memilih lokasi lahan hijau seperti area tebing sungai dan persawahan. Untuk peneliti lebih lanjut diharapkan nanti dapat meneliti dampak yang ditimbulkan pembangunan hotel resort berbintang terhadap lingkungan sekitar di Kawasan Pariwisata Ubud

4. DAFTAR PUSTAKA

- Fonny.T,C. 2008. "*Analisa strategi prospektor dan strategi bertahan yang digunakan oleh Hotel Lombok Raya di Mataram*". tesis. Nusa Tenggara Barat : Universitas Petra.
- Lawson, Fred. 1995. *Hotels & Resorts Planning, Design And Refurbishment* , Oxford : Butterworth Architecture.
- Moleong, L. J.1989. *Teori Penelitian Kualitatif*.
- Picard, M. 2006. Bali : *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Putra, I.D.G. 2013. "*Pemanfaatan Lahan Hunian Untuk Aktivitas Komersial Rumah Tangga Di Lingkungan Permukiman Padangtegal Tengah, Ubud*".tesis. Denpasar : Universitas Udayana
- Sukawati,.T.O.A A. 2008. "Perubahan Spasial Desa Adat Ubud, Gianyar, Bali, dalam Era Globalisasi : Sebuah Kajian Budaya" (*disertasi*). Denpasar : Universitas Udayana

ETIKA PROFESI DAN PROFESIONALISME BAGI ARSITEK DALAM BERKARYA

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
frysa@undwi.ac.id

Abstrak

Perkembangan dunia rancang bangun, mensyaratkan bagi para arsitek untuk terus berkompetisi dengan tetap berlandaskan etika dan kode etik professional. Ditengah tuntutan kepentingan berbagai pihak arsitek harus tetap berjalan di aturan dan tetap memberikan "kepuasa" secara maksimal bagi semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana etika profesi Arsitek harus tetap bisa diakui dalam gelanggang pembangunan yang penuh kepentingan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data skunder berupa melalui studi litelatur. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa etika berprofesi akan sangat tergantung dari penilaian subjektif masing masing individu. Etika akan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap profesi dan apa yang telah arsitek lakukan. Menjaga moral sebagai seorang arsitek untuk tetap diakui oleh masyarakat adalah bagian dari etika yang harus dipertahankan. Dan dalam perspektif etika profesi, arsitek diminta untuk bisa bersikap menghindari konflik kepentingan. Ketika, nilai-nilai yang menjadi dasar bagi para pelaku pembangunan berbeda-beda, maka etika menjadi relatif.

Kata kunci : etika, profesi, konflik kepentingan.

Abstract

The development of the design world requires that architects continue to compete by staying grounded in ethics and professional code of ethics. Amid the demands of the interests of various parties the architect must continue to run in the rules and continue to provide "maximum" to all parties. This research aims to provide an understanding of how the professional ethics of architects must be recognized in the arena of development that is full of interests. The method used in this research is to use secondary data in the form of literature studies. From the results of the study found that professional ethics will depend on the subjective assessment of each individual. Ethics will provide recognition and appreciation for the profession and what architects have done. Maintaining morals as an architect to remain recognized by the community is part of the ethics that must be maintained. And in the perspective of professional ethics, architects are asked to be able to avoid conflicts of interest. When the values on which development actors are based differ, ethics becomes relative.

Keywords: ethics, profession, conflict of interest.

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang sedang berkembang, pertumbuhan rancang bangun di Indonesia berlangsung pesat, tumbuhnya kawasan-kawasan industri, perumahan, perdagangan, wisata dan budaya serta gedung-gedung sebagai produk rancang bangun tidak lepas dari peran para arsitek sebagai pengagasnya. Apabila kita cermati fenomena yang berkembang saat ini di masyarakat, baik buruknya perkembangan kota dan

bangunan pengisinya tersebut yang dituding paling bertanggung jawab adalah para arsitek. Meski di satu sisi terdapat hal hal positif bagi perancang jika apa yang didesainnya mampu memenuhi apa yang menjadi keinginan pengguna (*user*), namun disisi lain akan menjadi negative jika apa yang dirancangnya yang dihasilkan ketidaknyamanan bagi pengguna dan banyak orang di lingkungannya. Dan tentu saja apapun dampak yang dihasilkan dari desain para arsitek akan memberikan efek moral yang terus akan mengikuti arsitek penggagasnya selama bangunan/obyek rancangannya masih berdiri atau bahkan sampai si arsitek tersebut telah meninggal dunia.

Perkembangan profesi arsitek setiap tahunnya seringkali tidak sebanding dengan pekerjaan yang tersedia dalam dunia rancang bangun, sehingga seringkali menimbulkan tingkat persaingan yang semakin tinggi. Persaingan yang positif tentunya merupakan sesuatu yang membanggakan, karena si arsitek berupaya meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam memberikan layanan jasa pada pemberi pekerjaan, sehingga memang pantas si arsitek tersebut mendapatkan pekerjaan itu, tetapi persaingan yang negatif juga tidak jarang kita temui, fee perencanaan yang rendah, kualitas perencanaan yang kurang baik dengan memanfaatkan ketidak tahuan pengguna jasa arsitek, ketidak pedulian arsitek pada lingkungan dan regulasi yang berlaku dan sebagainya sering dikeluhkan dilingkungan arsitek ataupun pemberi pekerjaan.

Untuk itu dirasa perlu dibangun secara terus menerus pemahaman tentang etika berprofesi khususnya etika profesi arsitek mulai dari calon arsitek dengan harapan ketika nantinya berkarya telah berbekal pemahaman bagaimana seharusnya arsitek itu berkarya secara benar. Karena harus disadari bahwa berhasil atau gagalnya suatu proses pembangunan atau penciptaan karya, akan menyangkut pula seberapa besar kemampuan, keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang arsitek dan seberapa kemauan si arsitek dalam menumpahkan seluruh kemampuan, ketrampilan dan keahliannya dalam pekerjaan pembangunan yang bukan tanggungjawabnya. Penelitian ini dibuat untuk mengembangkan pemikiran bagaimana etika profesi Arsitek tetap bisa diakui dalam gelanggang pembangunan yang penuh kepentingan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dimana sumber dan metode pengumpulan data mengambil dari data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sumber data untuk penelitian studi literatur dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum etika kita kenal sebagai tata atur hubungan antara manusia yang menyangkut hubungan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban di dalam berbagai lini kehidupan, baik dalam sebuah rumah tangga, dalam lingkungan perumahan, dalam

lingkungan kerja maupun dalam lingkungan bernegara. Etika yang menjadi fokus dalam telaah ini adalah etika yang berkaitan dengan profesi seorang arsitek. Lingkup pengaturan ini berupa hubungan antara arsitek dengan owner, arsitek dengan sesama arsitek, arsitek dengan profesi lain yang memiliki keterkaitan pekerjaan. (Hong Kong Ethics Development Centre –HKEDC, 1996)

Dalam menjalankan tugas profesinya arsitek dibatasi dengan etika profesi. Namun hanya arsitek yang menjadi anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) saja yang terikat dengan aturan kode etik yang tercurah dalam Kode Etik Arsitek dan Kaidah Tata Laku Profesi Arsitek Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Undang-undang Jasa Konstruksi (UUJK) No. 18 tahun 1999 dan Undang-undang Bangunan Gedung (UUBG) no. 28 tahun 2008, serta beberapa peraturan pemerintah dan petunjuk operasionalisasi kedua Undang-undang tersebut saat ini turut mengatur kode etik secara tidak langsung.

Kata 'Profesi' (*profession*) berarti mengaku/menyatakan diri secara tegas dan terbuka di depan umum. Adalah vokasi yang berdasar pada latihan keahlian khusus (desain) yang panjang untuk dapat memberikan layanan tertentu kepada publik. Didalam praktek pada hakikatnya, profesi adalah keahlian tertentu yang diabdikan sebagai suatu pengikatan janji (komitmen) oleh ahlinya dalam mencari nafkah dengan berkarya. Profesi bersifat, dipresentasikan dengan bekerja dan berkarya secara penuh purna waktu dengan penuh pengabdian (dedikasi) dan kecintaan yang dalam (devosi). (Dana Cuff, Architecture, 1992)

Profesi juga diartikan sebagai pekerjaan berbasis pelatihan intelektual special yang memungkinkan pemberian pelayanan khusus, dan umumnya menunjukkan tingkat pemikiran kreatif yang tinggi, berbeda dengan pekerjaan yang hanya memerlukan keahlian teknis. Menurut Webster's Third New International Dictionary, Profesi diartikan sebagai Pekerjaan atau jabatan seseorang yang memerlukan pendidikan maju (tinggi) dan pelatihan khusus (missal : hukum, arsitektur, kedokteran, dll.) Profesi adalah pekerjaan yang diakui di depan umum dan didukung oleh keahlian, keilmuan, dan kepakaran (*expertise*), "Profesi" ditawarkan sebagai jasa bagi kepentingan orang lain (Susilo, Suhartono: "Berprofesi Arsitek dalam era kesejagatan" 1997)

Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan kepada suatu latihan yang khusus dan matang sehingga dapat memberikan layanan kepada publik. Sementara itu makna dari kata berprofesi adalah bukan lebih dari sekadar bekerja saja, melainkan memberikan pelayanan kepada publik dengan sepenuh hati yang bersumber pada diri manusia itu sendiri yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk panggilan hati nurani. (Dana Cuff, Architecture, 1992)

Akhirnya, profesi tersebut memiliki arti yang baku, yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan dengan ciri-ciri suatu pengakuan di depan umum mengenai keahlian, keilmuan, dan kepakaran yang ditawarkan sebagai jasa yang menyangkut kepentingan orang lain.

Proses menyatakan diri tidak dapat langsung begitu saja, tetapi melalui tahapan dalam suatu proses. Harus ada yang menyatakan bahwa seseorang itu "ahli" dan tidak biasa dengan yang lain, yang berhak menyatakan adalah 'kelompok' yang juga memiliki keahlian dibidang yang sama dan kelompok ini merupakan embrio kelahiran 'organisasi profesi'. Organisasi ini yang kemudian menetapkan criteria dan syarat untuk menyatakan seseorang adalah ahli dan dapat menjadi anggota kelompoknya. Dalam konteks ini kelompok ini adalah Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). IAI melengkapi diri dengan

Dewan Kehormatan Profesi, yaitu sebuah badan yang beranggotakan anggota profesional yang memiliki integrasi profesi dan menjunjung tinggi Kode Etik Arsitek dan Kaidah Tata Laku Profesi Arsitek. Dewan ini berfungsi untuk melakukan tinjauan atas kode etik yang sudah ada untuk kemudian membuat usulan penyempurnaan, memberikan edukasi etika profesi kepada anggota, dan menjadi badan tempat menyelesaikan permasalahan dan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh anggota IAI. Anggota dewan kehormatan IAI terdiri dari dewan kehormatan nasional dengan anggota 5 – 9 orang serta dewan kehormatan daerah dengan anggota 7 – 3 orang. Fungsi dewan kehormatan IAI ke dalam sebagai pengayom dan penegak kode arsitek dan kaidah tata laku profesi arsitek IAI, serta ke luar bertindak sebagai penjaga kehormatan profesi arsitek

IAI juga menyusun etika profesinya kedalam kode etik arsitek dan tata laku profesi arsitek yang wajib dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh anggota-anggotanya dalam menjalankan profesi. Penerapan Etika Profesi memberikan konsekuensi langsung pada tiga tanggung jawab, yaitu: 1) *Responsibility*, tanggung jawab moral, 2) *Liability*, tanggung jawab pada ikatan janji, dan 3) *Accountability*, tanggung jawab pada kontrak perjanjian.

Kode Etik Profesi Arsitek

Dalam menjalankan tugas profesinya arsitek dibatasi dengan etika profesi. Ada 5 (lima) kewajiban yang harus dipenuhi oleh arsitek profesional (kewajiban secara umum, kewajiban pada masyarakat, kewajiban pada profesi, kewajiban pada pengguna jasa, kewajiban pada teman sejawat). Tidak terpenuhinya 5(lima) kewajiban tersebut oleh arsitek dianggap suatu penyimpangan atau pelanggaran kode etik.

Penyimpangan tersebut adalah :

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap kepentingan Umum.

1. Seorang arsitek tidak semaksimal mungkin untuk menampilkan kepakaran dan kecakapannya secara maksimal dalam menangani pekerjaan .
2. Mendesain bangunan tanpa meneliti bahwa lokasi perencanaan merupakan kawasan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi yang harusnya dilestarikan.
3. Bersikap masa bodoh atau membiarkan bahwa ada suatu kegiatan renovasi/pembangunan pada suatu bangunan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi yang seharusnya dilestarikan
4. Menggunakan SDM yang tidak sesuai dengan keahliannya dan tingkat kemampuan dan pengalamannya bidang arsitektur dalam menangani perancangan bangunan.
5. Memberikan pelayanan teknis keahlian yang berbeda karena factor SARA, golongan dan gender.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap kepentingan masyarakat.

1. Melanggar hukum dengan mengabaikan undang-undang/ peraturan yang terkait dengan proyek pembangunan.
2. Menjanjungi dan mempromosikan dirinya untuk mendapatkan pekerjaan baik secara lisan atau lewat media.

3. Menyebut suatu produk bahan dalam pekerjaan proyeknya dengan mendapat imbalan.
4. Melakukan penipuan / kebohongan terkait dengan tugas profesi arsitek.
5. Menyuiap kepada pihak tertentu untuk mendapatkan pekerjaan.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap Pengguna Jasa.

1. Melaksanakan pekerjaan bidang arsitektur tanpa memiliki Sertikat Keahlian Arsitek.
2. Menerima pekerjaan bidang arsitektur diluar jangkauan kemampuannya.
3. Mengajukan imbalan jasa yang tidak sesuai standard /hubungan kerja /standar IAI bidang arsitektur.
4. Tidak melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan kontrak yang berisi tentang lingkup penugasan, produk yang diminta, imbalan jasa yg disepakati, tugas dan tanggung jawab yang diembannya, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.
5. Mengubah/mengganti lingkup/program/target penugasan tanpa seijin pemberi tugas
6. Membuka rahasia dan menginformasikan pada pihak lain tanpa persetujuan pemberi tugas.
7. Menawarkan atau mengarahkan suatu pemberian kepada calon pengguna jasa atau penggunaan jasa untuk memperoleh penunjukan.
8. Menyarankan kepada pengguna jasa untuk melakukan pelanggaran hukum atau kode etik dan kaidah tata laku profesi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap Profesi.

1. Menandatangani suatu pekerjaan sebagai arsitek yang bukan dari hasil desainnya.
2. Membuat pernyataan yang keliru/menyesatkan/palsu atas fakta materiil, kualifikasi keprofesian, pengalaman kerja atau penampilan karya kerjanya serta mampu menyampaikan secara cermat lingkup dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan yang diakui sebagai karyanya.
3. Bermitra dengan orang yang tidak terdaftar dalam asosianya.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap teman sejawat.

1. Tidak memberitahukan pada arsitek yang terdahulu apabila meneruskan/mengganti pekerjaannya
2. Meniru/mengambil alih karya arsitek lain tanpa seijin arsitek yang bersangkutan.
3. Mengambil alih pekerjaan arsitek lain sebelum ada pemutusan hubungan kerja dengan pihak pengguna jasa.
4. Mengubah usulan imbalan jasanya demi mendapatkan keuntungan kompetitif dari arsitek lain.
5. Mengikuti sayembara yang tidak direkomendasikan IAI.

Sangsi Pelanggaran Kode Etik Profesi

Pada dasarnya penyimpangan dari apa yang tetara dalam Kode Etik dan Kaidah dan Tata Laku Profesi IAI tidak ada sangsi hukumnya, yang ada adalah sangsi organisasi yaitu

berupa teguran lisan, teguran tertulis, penonaktifan sebagai anggota dan yang paling berat adalah dikeluarkan sebagai anggota IAI. Sangsi yang diberikan oleh organisasi (IAI) ini akan berdampak pada profesi dan psikologis bagi anggota yang kena sangsi, bahkan kemungkinan tidak mendapatkan pekerjaan sebagai profesi arsitek. Namun apabila pelanggaran ini menyangkut hukum terkait dengan pelanggaran undang-undang, peraturan pemerintah dan lain sebagainya maka penyelesaiannya lewat pengadilan.

4. KESIMPULAN

Etika berprofesi menyangkut nilai moral dan bersifat relatif, dimana akan sangat tergantung dari penilaian subjektif masing masing individu. Dalam profesi Arsitek, etika menjadi penting, karena menyangkut bagaimana profesi ini dihargai dan diberi pengakuan. Menjaga moral sebagai seorang arsitek untuk tetap diakui oleh masyarakat adalah bagian dari etika yang harus dipertahankan. Dan dalam perspektif etika profesi, arsitek diminta untuk bisa bersikap menghindari konflik kepentingan. Ketika, nilai-nilai yang menjadi dasar bagi para pelaku pembangunan berbeda-beda, maka etika menjadi relatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Budiharjo. E.1997, Jati Diri Arsitek Indonesia. Penerbit Alumni. Bandung.

Dana Cuff. 1992, Architecture : The Story of Practice,

Hong Kong Ethics Development Centre (HKEDC).1996, Ethics for Professionals Hong Kong

Keppres No. 80/2003 tentang Pengadaan Barang/Jasa

Pedoman Hubungan Kerja Antara Arsitek dan Pemberi Tugas (Ikatan Arsitek Indonesia, IAI)

UU No. 28/2002 tentang Bangunan Gedung, UU No. 18/1999 tentang Jasa

MUSEUM SENI KARAWITAN BALI DI GIANYAR

I Kadek Oka Sumantara

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai
akunoka90@gmail.com

Ayu Putu Parthami Lestari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai
utari.parthami@unr.ac.id

Ngakan Putu Ngurah Nityasa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai
ngurah.nityasa@unr.ac.id

Abstrak

Seni karawitan adalah seni suara yang disajikan menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme yang memiliki fungsi dan sifat nada mempunyai aturan dalam sajian instrumental dan vokal. Karawitan adalah kesenian yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali. Dikatakan tidak ada upacara besar keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya karawitan. Begitu luhur nilai-nilai yang terdapat dalam seni karawitan Bali, sehingga perlu dilakukan pelestarian dengan pengadaan wadah untuk mengumpulkan kesenian, meningkatkan minat generasi muda dan masyarakat, sebagai dokumentasi sejarah serta perkembangan seni budaya Bali. Di Kabupaten Gianyar berpotensi untuk dibangun museum seni karawitan Bali karena berbagai faktor, seperti tingginya seni gamelan, masyarakat sebagian besar pengerajin ukir dan dikenalnya tokoh seniman karawitan yaitu Prof. Dr. I Made Bandem, MA. dan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA disana. Konsep dasar pada museum seni karawitan Bali di Gianyar ini adalah Preservatif, Edukatif dan Rekreatif. Juga didukung dengan tema arsitektur Neo Vernakular sebagai upaya mewujudkan Gianyar sebagai kota budaya sehingga dapat mempertahankan ciri khas setempat. Di museum seni karawitan Bali terdapat bangunan utama (area pameran tetap dan panggung tertutup) serta bangunan penunjang (workshop, artshop dan cafe). Total luas ruangan pada adalah 10.191 m² dengan site seluas 12.737 m². Museum terletak di Jalan Raya Samu, Singapadu Kaler, Sukawati Gianyar. Melalui program ruang dan program tapak kemudian ditentukan konsep perancangan. Konsep perancangan terdiri dari konsep site, konsep bangunan, konsep struktur dan konsep utilitas. Keseluruhan konsep perancangan juga berdasarkan atas konsep dasar dan tema rancangan sebagai acuan dasar dalam mendesain bangunan museum seni karawitan Bali.

Kata Kunci: Seni Karawitan Bali, Preservatif, Edukatif dan Rekreatif, Neo Vernakular

Abstract

Karawitan art is the art of sound presented using a notation system, sound color, rhythm which has a function and tone properties that have rules in instrumental and vocal offerings. Karawitan is an art that has become part of the culture and daily life of people in Bali. It is said that no major religious ceremony is completed without the participation of musicals. The values contained in the Balinese musical arts is so noble, so that preservation is necessary by procuring a forum for gathering, increasing the interest of the young generation and the community, as a documentation of the history and development of Balinese cultural arts. In Gianyar there are the potential to build a Balinese musical art museum, such as the high level of gamelan, the community, most of which are carving craftsmen and the well-known figures of musical artists, namely Prof. Dr. I Made Bandem, MA. and Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. The basic concept of the Balinese musical art museum in Gianyar is Preservative, Educative and Recreational. With the support of the Neo Vernacular architectural theme as an effort to make Gianyar a city of culture so that it can maintain its local characteristics. In the Balinese karawitan art museum, there is a main building (permanent exhibition area and closed stage) as well as supporting buildings (workshops, art shops and cafes). The total area of space is 10,191 m² with site area of 12,737 m². The museum is located on Jalan Raya Samu, Singapadu Kaler, Sukawati Gianyar. Through the architectural and site program then the design concept is determined. The design concept consists of site, building, structural and utility

concepts. The overall design concept is also based on the concept and design theme as basic reference in designing Balinese musical art museum.

Keywords: *Balinese Karawitan Arts, Preservative, Educative and Recreational, Neo Vernacular*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian kebudayaan yang hidup subur di Bali. Tata kehidupan masyarakat yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu ini selalu dipenuhi oleh upacara-upacara keagamaan seperti Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Butha Yadnya, Manusa Yadnya, dan Pitra Yadnya. Pada setiap upacara keagamaan ini kesenian seperti tari dan karawitan memegang peranan penting, bahkan dikatakan tidak ada upacara besar keagamaan yang selesai tanpa tari dan karawitan.

Kebudayaan memiliki nilai budaya yang luhur, universal dan tetap ada sepanjang jaman. Seni karawitan Bali mencerminkan budaya dari lakon cerita dan cara kesenian tersebut dibawakan. Kata karawitan berasal dari suku kata "rawit" yang artinya kecil, rumit, dan indah (Aryasa Putra, 2014). Seni karawitan adalah seni suara yang disajikan menggunakan sistem notasi, warna suara, ritem yang memiliki fungsi dan sifat nada, dengan aturan dalam sajian instrumental dan vokal. Pada periode tahun 1970 sampai dengan 1990an, seni karawitan Bali mengalami kemajuan yang mengembirakan. Minat seni karawitan Bali pada waktu itu memperlihatkan sisi yang menarik perhatian dan menentukan masa depan seni karawitan. Bahkan terjadi penyebaran gamelan ke seluruh Bali, hingga keluar daerah (Surabaya, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta) serta keluar negeri. Di tingkat Internasional, gamelan Bali (gong kebyar, semar pegulingan, dan gender wayang) sudah tersebar ke Eropa, Jerman, Australia, Jepang, Canada, India, dan terbanyak ke Amerika Serikat. Kondisi ini diikuti oleh munculnya komposisi-komposisi karawitan baru yang semakin rumit dengan teknik permainan yang semakin kompleks.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali dan juga merupakan kawasan dengan beraneka ragam potensi pariwisata yang sangat menawan dan dikenal sebagai daerah seni. Jumlah penduduk Kabupaten Gianyar pada tahun 2015 mencapai 495.100 jiwa. Diproyeksikan penduduk Kabupaten Gianyar akan meningkat setiap tahun yang akan berdampak pada meningkatnya generasi muda dengan potensi dan jiwa seni. Di Gianyar sendiri juga ada tokoh seniman karawitan yang terkenal yaitu Prof. Dr. I Made Bandem, MA. dan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA.

Letak kabupaten Gianyar di tengah pulau Bali mendukung berdirinya museum seni karawitan Bali sehingga dapat dengan mudah mengumpulkan data mengenai seni karawitan yang tersebar di seluruh pulau. Museum ini akan dapat menawarkan suasana tenang bagi wisatawan yang mungkin sudah penat dengan hiruk pikuk aktivitas di pusat kota Gianyar. Museum dirancang memadukan unsur komersil dan rekreatif dengan tetap memanfaatkan potensi yang ada di kabupaten Gianyar. Museum tidak hanya sebagai tempat memamerkan gamelan, tempat pementasan seni karawitan saja tetapi juga sebagai tempat memproduksi gamelan.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya :

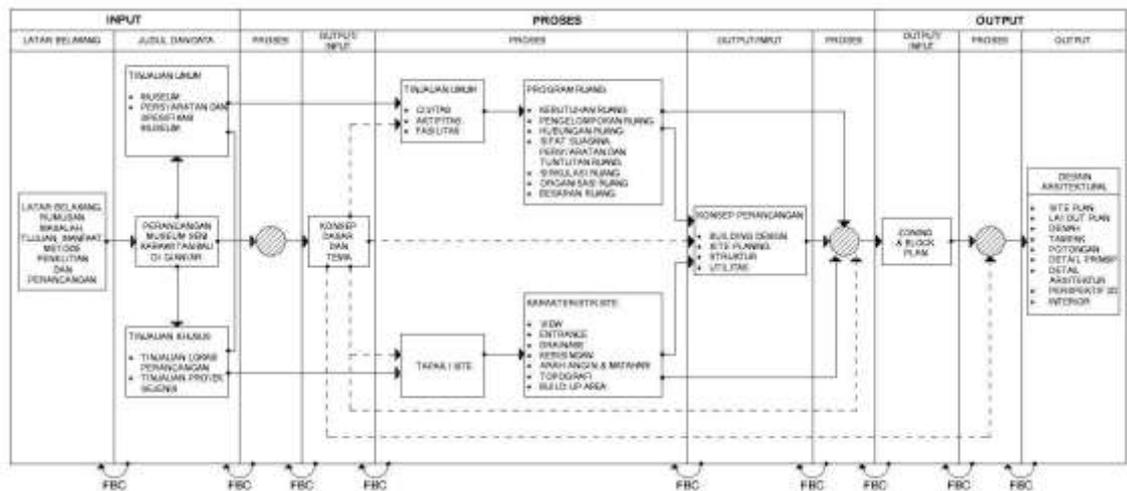
- a. Bagaimana konsep fungsional Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar ?
- b. Bagaimana konsep dasar dan tema perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar ?

2. KAJIAN PUSTAKA

Museum adalah suatu lembaga yang tetap diusahakan untuk kepentingan umum dalam memelihara, menyelidiki serta memamerkan benda-benda kepada masyarakat umum, guna penikmatan dan pendidikan (Nantra, 1990). Berdasarkan c, museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menurut Internasional Council of Museum (2008), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, perkembangannya, merawat, menghubungkan untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu : sebagai tempat pelestarian dan sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.

3. METODE

Di bawah disampaikan metode penelitian yang dimanfaatkan dalam perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar.



Gambar 1. Metode Penelitian
Sumber: Sumantara, 2020

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan pada Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar dibagi menjadi 2 yaitu pengunjung dan pengelola. Jumlah pengunjung diprediksi sebanyak 118 orang/ hari dan jumlah pengelola 117 orang.

Jenis Ruang

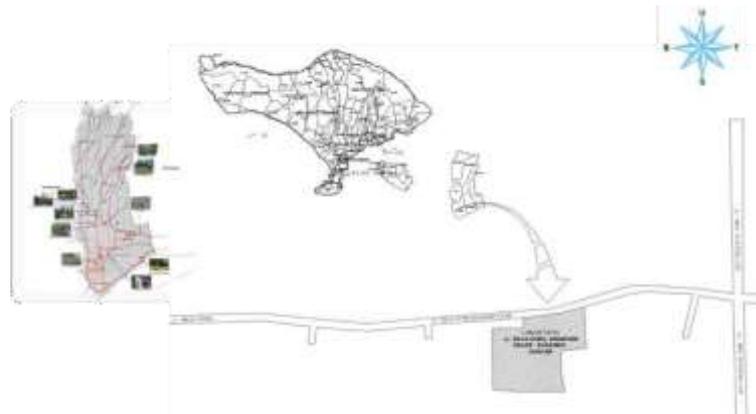
Berikut adalah kebutuhan ruang Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar.

Tabel 1. Jenis Ruang Museum Seni Karawitan di Bali

No	Jenis Ruang	Nama Ruang
1.	Ruang Pelayanan Pameran	R. Pameran Tetap
		R. Pameran Temporer
		R. Pertunjukan Dalam
		R. Pertunjukan Luar
2.	Ruang Pelayanan Umum	Lobby
		Counter Informasi
		Counter keamanan
		Loket Karcis
		Toilet
		Café
3.	R. Pelayanan Adminstrasi	Artshop
		R. Kepala Museum
		R. Tamu
		R. Kepala Tata Usaha
		R. Kepala Teknis Koleksi
		R. Kepala Konservasi
		R. Kepala Bimbingan Edukasi
		R. Kepala Pertunjukan
		R. Kepala Café
		R. Kepala Pelatihan Gamelan
R. Kepala Artshop		
R. Kepala Workshop		
4.	R. Pelayanan Bimbingan	R. Perpustakaan
		R. Seminar
5.	R. Pelayanan Teknis	R. Penerimaan Koleksi
		R. Sortir Koleksi
		R. Dokumentasi
		R. Laboratorium
6.	R. Penunjang	R. Penyimpanan
		R. Pelatihan
		R. Workshop
		Parkir
		R. M&E
		Pos Satpam
		Tempat Suci

Sumber: Sumantara, 2020

Karakteristik Site



Gambar 2. Lokasi Site Terpilih
Sumber: Sumantara, 2020

Luas *site* yang diperlukan dalam perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah 12.737 m². *Site* terpilih berlokasi di Jalan Raya Samu, Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar dengan luas 17,875 m².

Spesifikasi Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar

Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah tempat memamerkan gamelan, tempat pementasan seni karawitan dan juga tempat memproduksi gamelan. Museum seni karawitan Bali ini berfungsi sebagai sarana pengetahuan sekaligus rekreatif bagi wisatawan serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang *workshop*, *artshop* dan *cafe*.

Konsep Dasar Rancangan

Konsep dasar dari Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar ini adalah Preservatif, Edukatif dan Rekreatif. Dalam hal ini dapat dilihat unsur yang paling mendasar atau hakekat dari museum adalah pelestarian, perlindungan dan pendidikan atau preservatif dan edukatif. Sedangkan Rekreatif disini maksudnya adalah cara menanamkan fungsi pendidikan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka museum ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengamankan warisan budaya bernilai luhur yang berupa seni gamelan karawitan Bali.

Tema Rancangan

Tema yang akan dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah *Neo Vernakular*. Tema perancangan diaplikasikan pada tampak bangunan, seperti contohnya pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Tampak Bangunan Utama
Sumber : Hasil olah data, 2020

Konsep Perancangan Tapak

Konsep perancangan tapak terdiri dari, konsep *entrance*, pola sirkulasi, ruang luar, pola parkir dan konsep *zoning site*. Konsep *entrance* pada Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar ini dibuat dengan dua akses keluar masuk yang berbeda, dengan didesain lebih masuk ke dalam site bertujuan untuk memberikan ruang untuk sirkulasi kendaraan dan memberikan rasa nyaman dan aman bagi seluruh civitas. Pada konsep pola sirkulasi yang dipilih adalah gabungan dari sirkulasi radial dikarenakan bangunan yang bersifat kompleks dan memerlukan kemudahan dalam menjangkau setiap fasilitas. Ruang luar pada Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar ini berupa parkir, taman, dan area pejalan kaki. Untuk konsep pola parkir yang diterapkan terdiri dari dua alternatif parkir yaitu pola lurus sudut 90° dan pola parkir dengan sudut 60° untuk lebih memaksimalkan fungsi lahan.

Konsep Perancangan Bangunan

1. Konsep Massa. Pola massa yang diterapkan adalah pola massa terklaster, yang terdiri atas beberapa bentuk massa bangunan yang terpisah namun memiliki satu kesatuan fungsional, mengikuti bentuk site tanah, dengan membuat satu bangunan utama sebagai ikon museum ini dengan bangunan-bangunan penunjang di sekitar bangunan utama.
2. Konsep Penampilan Bangunan. Konsep *entrance* bangunan utama museum menggunakan langgam arsitektur Bali dengan bentuk seperti gambelan gangsa, dengan pintu berbentuk bulat seperti gong gamelan, dengan finishing tempelan batu bata merah dan paras putih.

Konsep Perancangan Struktur

Sistem struktur yang digunakan dalam perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah *bor pile* pada sub struktur, sistem rangka dengan modul struktur pada super struktur dan rangka ruang dengan menggunakan material baja pada upper struktur.

Konsep Perancangan Utilitas

- a. Sistem Sirkulasi dan Transportasi

Sirkulasi pada fungsi pelayanan umum menggunakan sirkulasi radial. Sedangkan pada ruang pameran menggunakan sirkulasi linear. Sedangkan pada sirkulasi vertikal menggunakan tangga.

b. Sumber Distribusi Tenaga Listrik

Sumber tegangan listrik diperoleh dari jaringan listrik PLN yang tersedia di sekitar tapak dan untuk tenaga cadangannya akan dibantu oleh genset dengan sistem ACOS.

c. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan, dibagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. Ruang yang menggunakan pencahayaan alami seperti café, tempat pelatihan gamelan, workshop, artshop. Sedangkan ruang yang menggunakan pencahayaan buatan adalah ruang pameran.

d. Sistem Penghawaan

Bangunan ini menggunakan dua sistem yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Di museum ini penghawaan alami digunakan untuk ruang cafe, workshop, artshop dan ruang pelatihan gamelan. Sedangkan untuk penghawaan buatan digunakan untuk ruang pameran koleksi gamelan, dan ruang pertunjukan dalam.

e. Penangkal Petir

Sistem penangkal petir yang dipergunakan adalah sistem penangkal petir dengan jenis franklin.

f. Sistem Keamanan

Sistem keamanan yang digunakan di museum ini adalah Moveable camera dan Fixed camera. Moveable camera adalah kamera yang dapat bergerak sedangkan Fixed camera adalah kamera yang menggunakan lensa cembung yang mampu merekam ruang secara keseluruhan.

g. Pemadam Kebakaran

Sistem pemadam kebakaran di museum ini menggunakan sistem Fires Extinguisher, Fire Alarm, Sprinkler dan hydrant.

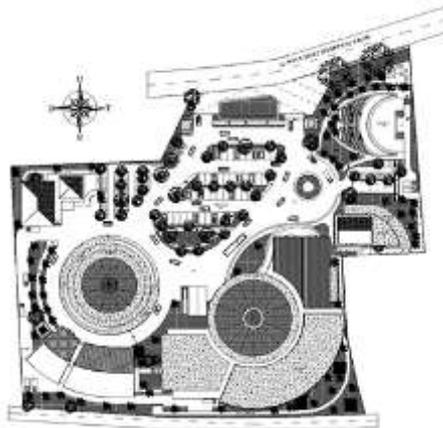
h. Sistem Air Bersih dan Air Kotor

Sistem distribusi air bersih memakai sistem tangki tekan, sumber air dari jaringan PDAM dan sumur bor yang disalurkan ke bak penampungan kemudian dipompa ke tangki tekan dan dari tangki tekan disalurkan ke masing - masing ruang yang membutuhkan.

i. Sistem Pengolahan Sampah

Air kotor dari WC pembuangan langsung ke septictank kemudian ke sumur peresapan, air bekas dari KM, diolah dalam STP sebelum dialirkan ke riol kota, sedangkan air buangan dari dapur cafe dibuatkan perangkap lemak baru kemudian diolah dalam STP dan selanjutnya disalurkan ke riol kota. Diameter pipa pembuangan untuk saluran panjang minimal 50-100mm dan kemiringan pipa 1/50-1/100 agar saluran lancar dan efisien.

Desain Perancangan Arsitektur



Gambar 4. Site Plan
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 5. Layout Plan
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 6. Tampak Depan Site
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 7. Tampak Samping Site
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 8. Fasade Landmark
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 9. Bangunan Utama
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 10. Fasade Amplitheatre
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 11. Area Parkir Pengunjung
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 12. Interior Ruang Pameran
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 13. Interior Ruang Pameran Temporer
Sumber: Sumantara, 2020



Gambar 14. Interior Cafe
Sumber: Sumantara, 2020

5. PENUTUP

Simpulan

Dari paparan di atas, didapat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konsep fungsional Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah sbb

Tabel 2. Konsep Fungsional Museum Seni Karawitan di Gianyar

No	Konsep Fungsional	Kesimpulan	
1.	Konsep Perancangan Tapak	Entrance	<ul style="list-style-type: none"> • Akses entrance terdiri dari 2 (exit dan in) • Bentuk entrance terinspirasi dari gamelan Bali
		Parkir	Pola parkir yang paling banyak dimanfaatkan adalah parkir lurus
		Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> • Perancangan akan diperkuat dengan elemen-elemen ruang luar seperti tanaman baik sebagai peneduh maupun penanda, elemen buatan seperti patung, dll.
		Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi pengunjung dibuat dengan sirkulasi bercabang atau radial • Sirkulasi pengelola dibuat dengan sirkulasi linear yang beralur ke semua fasilitas
		Zoning	<ul style="list-style-type: none"> • Tapak berada di selatan jalan yang merupakan sumber penerimaan pengunjung dan pengelola. Di tengah tapak akan dibuat parkir, di timur tapak akan dibuatkan cafe, pertunjukan luar karena <i>view</i>. Di selatan tapak akan dibuat bangunan utama untuk pameran koleksi dan di barat tapak akan dibuat bangunan pengelola. • Ruang publik diutamakan berada di bagian utara.
2.	Konsep Perancangan Bangunan	Zoning	<ul style="list-style-type: none"> • Zoning Bangunan Utama: Ruang Pertunjukan dalam, Lobby, Ruang Pameran Temporer, Ruang Pameran Tetap, dan Taman • Zoning bangunan artshop dan workshop: Area Pengerajin, Area Penjualan, Gudang, dan area drop off • Zoning Bangunan Pelatihan: Area Pelatihan, Ruang Genset, dan Gudang • Zoning Bangunan Café: Dapur, area tempat makan, dapur, KM/WC • Zoning bangunan pelayanan teknis dan pengelola administrasi lantai 1: Ruang tamu, Laboratorium, Ruang penerimaan, sortir, dan pencatatan koleksi • Zoning bangunan pelayanan teknis dan pengelola administrasi lantai 2: Ruang Kepala museum, ruang staff dan ruang rapat
		Bentuk dan Pola Massa	Bentuk pola massa di museum adalah compound, dengan membuat satu bangunan utama dengan bangunan-bangunan penunjang di sekitarnya.
		Tampilan	Konsep <i>entrance</i> bangunan utama museum yang menggunakan langgam arsitektur Bali dipadukan dengan bentuk seperti gambelan gangsa, dengan pintu berbentuk bulat seperti gong gamelan. Dengan finishing tempelan batu bata merah dan paras putih.
3.	Konsep Struktur Bangunan	Substruktur	<ul style="list-style-type: none"> • pondasi yang akan digunakan adalah pondasi <i>Mini Pile</i> dengan penampang segi tiga dan telapak untuk bangunan utama. Untuk bangunan pendukung menggunakan pondasi menerus
		Super	Bahan struktur yang digunakan adalah baja atau beton

		Struktur	bertulang sebagai sistem balok dan kolom.
		Upper Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem struktur pada bangunan pameran menggunakan struktur rangka dengan material baja profil U. • Sistem struktur pada bangunan komersial menggunakan struktur rangka dengan material kayu, yaitu atap akan dibuat <i>expose</i> yang mampu menjadi daya tarik atau estetika.
4.	Konsep Utilitas Bangunan	Listrik	Sumber listrik diperoleh dari jaringan listrik PLN dan tenaga cadangan dari genset dengan sistem ACOS.
		Pencahayaan	Ruangan yang menggunakan pencahayaan alami adalah bangunan penunjang seperti <i>café</i> , tempat pelatihan gamelan, <i>workshop</i> , <i>artshop</i> . Sedangkan ruangan yang menggunakan pencahayaan buatan adalah ruang pameran.
		Penghawaan	Sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan alami dengan jendela, ventilasi dan panel. Penghawaan buatan menggunakan <i>AC Split</i> dan cerobong asap atau <i>Exhaust Fan</i> untuk membantu mengeluarkan udara didalam ruangan terutama untuk ruang pameran/ museum
		Penangkal Petir	Jenis <i>franklin aktif</i> .
		Sistem Pemadam Kebakaran	Menggunakan 4 sistem yaitu <i>Fires Extinguisher</i> , <i>Fire Alarm</i> , <i>Sprinkler</i> dan <i>hydrant</i> .
		Sistem Keamanan	Sistem keamanan yang digunakan di museum ini adalah <i>Moveable camera</i> dan <i>Fixed camera</i> .
		Sistem Air Bersih	Sistem distribusi air bersih memakai sistem tangki tekan, sumber air dari jaringan PDAM dan sumur bor yang disalurkan ke bak penampungan kemudian dipompa ke tangki tekan.
Sistem Air Kotor	Air kotor dari WC ke septictank kemudian ke sumur peresapan. Air bekas KM, diolah dalam STP sebelum dialirkan ke riol kota. Sedangkan air buangan dari dapur kafe dibuatkan perangkap lemak kemudian diproses dalam STP dan selanjutnya disalurkan ke riol kota.		

Sumber: Analisis Data, 2020

- b. Konsep dasar perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah Preservatif, Edukatif dan Rekreatif. Sedangkan tema perancangan Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar adalah Neo Vernakular.

Saran

Begitu luhur nilai-nilai yang terdapat dalam seni karawitan Bali, sehingga perlu dilakukan pelestarian, pengadaan wadah untuk mengumpulkan kesenian tersebut, meningkatkan minat generasi muda dan masyarakat. Museum juga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah dan perkembangan seni budaya Bali. Serta cermin tingkat peradaban masyarakat Bali agar nilai-nilai budayanya tetap lestari dan tetap dalam kehidupan umat manusia bahkan untuk masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundangan

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995. *Pengertian Museum*

Badan, Buku, Jurnal, dan Internet :

Aryasa Putra, 2014. *Pengertian Karawitan Bali*. http://blog.isi-dps.ac.id/putraaryasa/karawitan-bali_ Diakses 29/04/2019

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1988. *Klasifikasi Museum dan Penyajian Koleksi Museum*.

Internasional Council Of Museum Tahun 2008. *Pengertian Museum dan Fungsi Museum*.

Nantra Putu, Pemanfaatan Museum-museum di Bali sebagai Sumber Belajar oleh masyarakat Bali (Denpasar : 1990)

Internasional Council Of Museum Tahun 2008. *Pengertian Museum dan Fungsi Museum*.

Sumantara, I Kadek Oka, 2020. *Museum Seni Karawitan Bali di Gianyar*. Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai. Skripsi. Tidak diterbitkan.

KENYAMANAN WARGA TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA DI PERUMAHAN GRIYA BAMA RAYA PERMAI PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH

Ni Putu Diah Agustin Permanasuri, ST., M.Ars

Program Studi Pend. Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya

diahpermanasuri@fkip.upr.ac.id

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, ST., M.Ars

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

agungratih@undwi.ac.id

Abstrak

Problema klasik suatu perumahan utamanya dilingkupi perkotaan dengan penduduk yang heterogen antara lain usaha untuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga warga yang tinggal di perumahan tersebut merasa nyaman serta menciptakan suatu kualitas hidup yang baik demi keberlangsungan perumahan tersebut. Perumahan Griya Bama Raya Permai adalah salah satu perumahan yang ada di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, dengan jumlah warga sekitar 163 KK, dengan jumlah ini tentunya harus disediakan sarana dan prasarana perumahan yang memadai, beberapa sarana dan prasarana yang ada belum dikelola dengan baik sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan warga. Penelitian ini mengidentifikasi sarana dan prasarana yang ada di Perumahan Griya Bama Raya Permai dan dikaitkan dengan aspek kenyamanan warga penghuni perumahan. Metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menganalisis data berdasarkan wawancara dengan warga perumahan dan data pengamatan lapangan langsung. Pada hasil penelitian, didapatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sudah cukup memenuhi standar SNI, masih terdapat sarana dan prasarana yang memerlukan perhatian khusus, diantaranya prasarana jalan (perkerasan aspal dan tanah), jaringan persampahan, jaringan/utilitas drainase, sarana pos keamanan dan sarana ruang terbuka umum. Ketidaknyamanan warga meliputi pada aspek berikut, tenaga keamanan (satpam) yang hanya bertugas pada malam hari, perkerasan jalan aspal yang berlubang, bergelombang dan rusak, pengelolaan sampah yang masing belum optimal, dan ruang terbuka yang kurang terawat. Warga merasa nyaman dengan sarana prasarana yang lain, karena sudah dikelola dengan baik. Sangat diharapkan partisipasi aktif dari warga untuk memelihara fisik lingkungan perumahan dan tugas dari pemerintah kota untuk memperbaiki fisik sarana prasarana yang rusak sehingga dapat lebih bermanfaat untuk warga.

Kata Kunci: perumahan, kenyamanan, sarana prasarana

Abstract

Classic problem of the city residence especially in an urban area with a heterogenous population, is the effort to provide adequate facilities and infrastructure so that the residents who living in the housing feel comfortable and will create good quality of life and also sustainability of housing. Griya Bamaraya Permai housing is one of the housing located in the city of Palangka Raya, Central Kalimantan, with a population around 163 families, with tgis number of course, adequate housing facilities and infrastructure mus be provide, some existing facilities and infrastructure have not been managed properly so that is potential cause discomfort to residents housing. This study identifies existing facilities and infrastructure in Griya Bama Raya housing and is associated with the comfort aspects of the residents living in the housing. Using a qualitative descriptive method, by analyzing data based on interviews with the residents and direct field observation data. The results of the study, it was found that the availability of facilities and infrastructure was sufficient to SNI standards, but there are still another facilities that require special attention, includng road infrastructure (asphalt and soil pavement), solid waste, drainage network, security posts and public open space facilities. The residents discomfort include security personel/ guards who are only on night duty, asphalt pavementthat are hollow, bumpy and damaged, not optimal waste management, and open

space that are poorly maintained. The residents feel comfort with other infrastructure, because it well managed. Active participants of the residents should be increase to maintained a good housing environment and also duty of city government to repair damaged infrastructure so that it can be more beneficial to Griya Bama Raya housing residents.

Keyword : housing, comfortable, facilities and infrastructure

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup dasar manusia terdiri dari sandang, pangan dan papan. Kebutuhan papan, diartikan sebagai kebutuhan manusia akan tempat tinggal atau hunian yang disebut juga rumah. Dalam pengertian yang luas, sebuah rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati hidup, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberikan ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. Secara garis besar, rumah memiliki empat fungsi pokok sebagai tempat tinggal yang layak dan sehat bagi setiap manusia, yakni harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani rohani manusia, dan melindungi manusia dari gangguan luar serta penularan penyakit (Frick H, 2006).

Suatu kenyamanan pada sebuah hunian rumah, nantinya akan mampu menciptakan dan merefleksikan tingkat kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah. Kenyamanan diakibatkan oleh adanya kondisi lingkungan yang bersih dan sehat serta akses yang mudah untuk memperoleh kebutuhan hidup. Secara harfiah kenyamanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan nyaman, kesejukan dan kesegaran. Kondisi timbulnya kenyamanan ini diharapkan juga timbul pada aspek kenyamanan suatu perumahan.

Salah satu perumahan yang berada di Kota Palangka Raya adalah Perumahan Griya Bama Raya Permai terletak secara administratif di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut. Perumahan ini merupakan salah satu perumahan yang strategis dan dekat dengan pusat kota serta Bandar Udara Tjilik Riwut. Pembangunan perumahan ini dimulai pada tahun 1992 dengan luasan mencapai 3,5 Ha, merupakan Rumah Sederhana Sehat tipe 45 dengan jumlah hunian saat ini mencapai 163KK. Mata pencaharian dari warga Perumahan Griya Bama Raya diantaranya sebagai pekerja swasta, ASN, TNI/polri.

Jika ditinjau dari kondisi sarana prasarana pada perumahan Griya Bama Raya Permai masih tergolong belum memadai, namun warga masyarakat masih merasa nyaman untuk tinggal di perumahan tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman disebutkan suatu perumahan hendaknya menyediakan sarana prasarana fasilitas umum dan sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan sarana prasarana yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan warga pada Perumahan Griya Bama Raya Permai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perumahan dan Sarana Prasarana

Perumahan merupakan salah satu bentuk sarana hunian yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakatnya, serta mencerminkan karakteristik masyarakat yang tinggal. Menurut Undang-undang No 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, perumahan adalah sekelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

Perumahan merupakan tempat tiap individu yang ada saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain serta memiliki *sense of belonging* atas lingkungan tempat tinggalnya (Abraham dalam Kalesaran, 2013). Sesuai dengan Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota (Departemen PU, 1987) maka suatu perumahan hendaknya harus memenuhi persyaratan diantaranya : (a). Aksesibilitas, yaitu kemungkinan dari pencapaian kawasan. Aksesibilitas dalam kenyataannya berwujud jalan dan transportasi; (b). kompatibilitas, yaitu keserasian dan keterpaduan antara kawasan yang menjadi lingkungannya; (c). fleksibilitas, pertumbuhan fisik perumahan dikaitkan dengan kondisi fisik lingkungan dan sarana prasarana.

Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah mendefinisikan sarana dan prasarana merupakan suatu modal yang sangat diperlukan dalam mendukung kehidupan manusia yang hidup secara bersama dalam suatu ruang yang terbatas agar manusia dapat bermukim dengan nyaman dalam segala keadaan, serta dapat hidup sehat dan mampu berinteraksi satu sama lainnya dalam mempertahankan kehidupan. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung pengembangan dan penyelenggaraan kehidupan sosial, budaya serta ekonomi. Prasarana merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat aman dan nyaman. Adapun cakupan sarana prasarana meliputi, sarana peribadatan, perdagangan, rekreasi, serta ruang terbuka publik. Prasarana atau utilitas meliputi diantaranya; jaringan jalan, jaringan drainase, jaringan air bersih, jaringan limbah, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan telepon serta jaringan transportasi lokal.

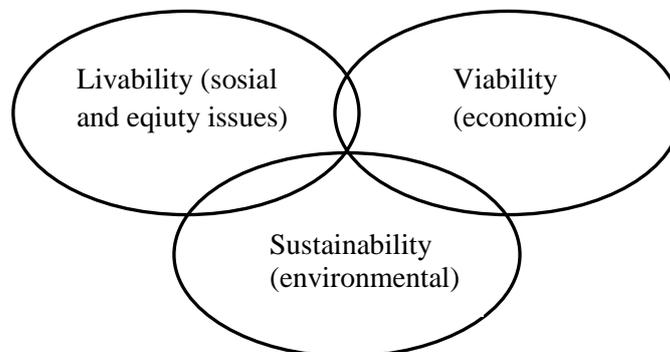
Konsep Kenyamanan

Kenyamanan sebenarnya sulit didefinisikan sebagai suatu arti yang pasti, ada beberapa sumber yang memaparkan definisi dari kenyamanan. Menurut KBBI, kenyamanan merupakan sesuatu yang nyaman, segar, sumber lain menyebutkan kenyamanan adalah sesuatu yang sejuk, segar (Kolcaba, 2003). Penjelasan yang lebih terarah menurut SNI 03-1733-2004 kriteria kenyamanan adalah sebagai berikut : dicapai dengan kemudahan pencapaian (aksesibilitas), kemudahan berkomunikasi (internal/eksternal, langsung atau tidak langsung), kemudahan berkegiatan (prasarana dan sarana lingkungan tersedia). Sehingga dapat disimpulkan jika kenyamanan adalah kondisi saat terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga tercipta perasaan

nyaman. Kondisi kenyamanan berdasarkan pendapat Stimson dijabarkan secara lebih jelas yaitu sebuah kota haruslah nyaman, yaitu sebuah tempat yang memiliki keadilan sosial dan keadilan bagi masyarakatnya untuk memperoleh pelayanan fasilitas, keamanan dalam melakukan aktifitas dalam sebuah komunitas yang beraneka ragam (Stimson dalam Yuan : 1999,147). Terciptanya suatu kenyamanan di lingkungan kota secara langsung akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau warga itu, karena kesempatan individu dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari pada suatu kawasan untuk mendapatkan lingkungan yang bersih, daerah yang aman dari tindak kejahatan, serta daerah yang mempunyai akses terhadap fasilitas yang memadai sehingga aktifitas masyarakat bisa berlangsung tanpa adanya gangguan (Vitullo-Martin1993).

Prinsip Dasar Penilaian Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan hubungan yang integral antara tiga aspek yang saling mempengaruhi. Komponen tersebut adalah *Livability*, *Viability*, dan *Sustainability*. Ketiga aspek tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam mempengaruhi kualitas hidup di suatu kota atau wilayah. Ketiga aspek kualitas hidup memiliki peran dan fokus pembahasan yang berbeda, yaitu; *livability* memiliki peran sebagai komponen yang menjelaskan tentang masalah – masalah sosial kemasyarakatan, *viability* menjelaskan tentang karakteristik perekonomian di suatu wilayah, sedangkan *sustainability* berperan untuk mengetahui kontribusi dan kualitas lingkungan hidup terhadap kualitas hidup. *Livability*, *viability* dan *sustainability* merupakan tiga komponen yang tidak terpisahkan dari konsep penilaian suatu kualitas hidup. Selain itu kualitas hidup juga dapat ditekankan pada tingkat kepuasan, kesejahteraan, kemakmuran dan standar kehidupan.



Terciptanya Kenyamanan Hidup

Livability dapat berarti kenyamanan yang tercipta karena adanya pengaruh dari kondisi ruang dan aktivitas yang terjadi didalamnya terhadap manusia yang tinggal pada ruang tersebut (Gusman, 2003 dalam Silondae 2010). Kualitas hidup tercipta dari tiga komponen diantaranya ialah komponen pada kondisi ekonomi, kondisi lingkungan, dan kondisi sosial. Keterkaitan antara suatu kondisi dan aktivitas manusia akan mewujudkan timbulnya kenyamanan. Suatu tingkat kenyamanan dapat terjadi jika adanya perasaan nyaman yang mendukung aktivitas dan kondisi dalam suatu wilayah. Dengan demikian jika kondisi dan aktivitas suatu wilayah tersebut semakin

kondusif, maka tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat, juga akan meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah pendekatan *deskriptif kualitatif*. Peneliti melakukan survey dengan menggunakan teknik pengambilan sampel melalui kuisioner dalam pengambilan data lapangan. Pengumpulan data penelitian ini ada dua jenis, yaitu pengumpulan data secara primer, dengan cara wawancara langsung dengan warga, dan dokumentasi melalui pengamatan secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pengumpulan literatur atau dokumen dokumen dari pihak terkait seperti dari Dinas Tata Kota, Bappeda, dan ketua RT.

Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi ketersediaan dan kondisi sarana prasarana pada Perumahan Griya Bama Raya Permai, dengan melakukan observasi lapangan, dokumentasi serta wawancara dengan warga. Analisa yang digunakan adalah data disajikan dengan menggunakan kata-kata atau berupa penjelasan. Untuk mengkaji kenyamanan terhadap sarana dan prasarana warga pada perumahan Griya Bama Raya Permai akan dianalisa melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan warga perumahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum

Penelitian dilakukan pada Perumahan Bama Raya Permai yang terletak di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Batas-batas Perumahan sebagai berikut :

Utara : BPJS Ketenagakerjaan Palangka Raya
Selatan : Sekolah Dasar Islam Terpadu
Timur : JalanLetkol CHR. Binti
Barat : Jalan RTA Milono

Perumahan Griya Bama Raya Permai berada pada ketinggian 20-35 meter diatas permukaan laut, dengan temperatur rata-rata adalah 27,28°C. Kelembaban rata-rata tahunan sebesar 82,89%, curah hujan rata-rata 16,7mm.



Gambar 1. Lokasi Perumahan Griya Bama Raya Permai
Sumber : Google Earth, 2020

b. Kondisi Jaringan Jalan

Pada Perumahan Bama Raya Permai, prasarana jaringan jalan menggunakan jaringan perkerasan aspal, dan perkerasan tanah. Kondisi jaringan jalan dengan perkerasan aspal mengalami kerusakan cukup parah (berlubang dan bergelombang). Bapak Mulyadi selaku Ketua Rukun Tetangga (RT) 002 Kelurahan Langkai menyebutkan jika, kondisi perkerasan jaringan aspal ini sudah lama mengalami kerusakan (berlubang dan bergelombang) dan sudah dilakukan pelaporan ke Kelurahan agar diteruskan ke dinas Kota Palangka Raya, namun hingga saat ini belum ada tanggapan dan realisasi. Kondisi jaringan jalan dengan perkerasan tanah, cenderung akan licin pada saat musim hujan dan banyak adanya genangan air. (lihat gambar 2)



Gambar 2. Kondisi Jalan
 Sumber : Survey Lapangan, 2020

c. Kondisi Jaringan Drainase

Jaringan drainase yang terjadi pada perumahan pada umumnya, tidak mengalir dengan baik, sehingga cenderung menimbulkan genangan dan bau yang tidak sedap. Hal tersebut juga menjadi kendala, jika musim penghujan drainase yang mampet, air hujan yang turun akan meluap hingga ke badan jalan sekitar. Mampetnya drainase disebabkan karena banyaknya sampah yang menumpuk, dan jalur drainase tersebut tidak dibersihkan dari rumput-rumput liar. (gambar 3)



Gambar 3. Kondisi Drainase
Sumber : Survey Lapangan, 2020

d. Persampahan

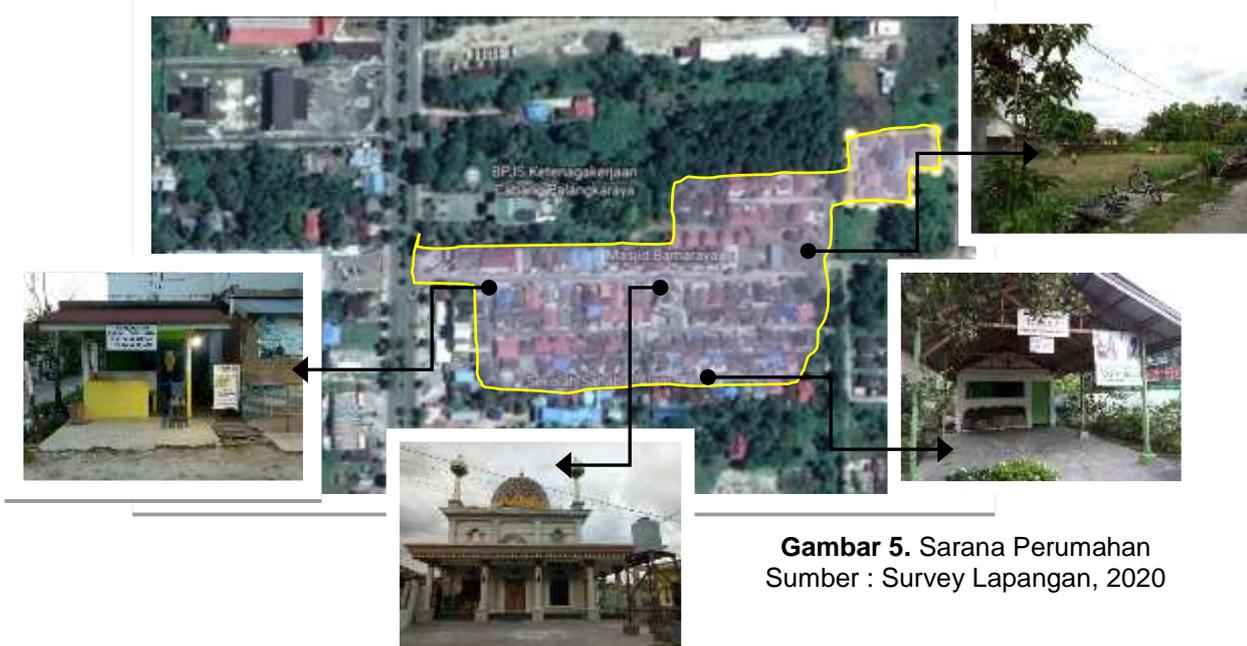
Sistem persampahan yang terdapat pada Perumahan adalah dengan menyediakan tempat sampah pada masing-masing rumah atau hunian, kemudian sampah tersebut akan diangkut oleh petugas sampah lingkungan secara berkala. Selanjutnya sampah tersebut akan dikumpulkan dan dibakar pada bak sampah perumahan. Tempat sampah pada masing-masing hunian pada umumnya menggunakan tong sampah kecil yang hanya dapat menampung sampah dalam jumlah kecil. Jika jumlah sampah melebihi kapasitas tempat sampah, maka sampah-sampah tersebut akan cenderung berserakan disekitar tempat sampah tersebut (lihat gambar 4).



Gambar 4. Sistem Persampahan
 Sumber : Survey Lapangan, 2020

e. Sarana pada Lingkungan Perumahan

Persebaran sarana pada Perumahan Griya Bama Raya Permai, diantaranya; (1) sarana peribadatan, yaitu adanya tempat ibadah agama Islam (masjid); (2) sarana kesehatan, yaitu adanya Posyandu sekaligus sebagai Posbindu; (3) sarana ruang terbuka publik, yaitu ketersediaan lapangan yang dipergunakan sebagai tempat bermain anak; (4) sarana pemerintahan dan pelayanan umum (lihat gambar 5).



Gambar 5. Sarana Perumahan
 Sumber : Survey Lapangan, 2020

f. Identifikasi Sarana Prasarana Perumahan

Suatu perumahan hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk warga. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Sarana tersebut dapat berupa sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana ruang terbuka publik dan sarana pemerintahan dan pelayanan umum. Prasarana merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman dan nyaman. Keberadaan sarana dan prasarana pada Perumahan Griya Bama Raya Permai adalah sebagai berikut: (tabel 1)

Tabel 1. Sarana Prasarana Perumahan Griya Bama Raya Permai

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Ket
		Ada	Tidak	
	Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum			
1	Balai Pertemuan		√	
2	Pos Keamanan	√		Malam
3	Parkir Umum		√	
4	Bak Sampah	√		
	Sarana Pendidikan dan Pembelajaran			
1	Taman Kanak-Kanak (TK)		√	
2	Sekolah Dasar (SD)		√	
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)		√	
4	Sekolah Menengah Umum (SMU)		√	
5	Sarana Pembelajaran Lainnya (perpustakaan umum lingkungan)		√	
	Sarana Kesehatan			
1	Posyandu	√		
2	Balai Pengobatan Warga		√	
3	Puskesmas		√	
4	Tempat Praktek Dokter		√	
5	Apotek/Rumah Obat		√	
	Sarana Peribadatan			
1	Masjid	√		
2	Sarana ibadah agama lain		√	
	Sarana Perdagangan dan Niaga			
1	Toko/warung	√		
2	Pertokoan		√	
	Sarana Kebudayaan			
1	Balai warga/balai pertemuan		√	
2	Balai serbaguna		√	
	Sarana Ruang Terbuka			
1	Taman/tempat bermain	√		
	Prasarana/Utilitas - Jalan			

1	Jalan Perkerasan Aspal	√		
2	Jalan Perkerasan Tanah	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Drainase				
1	Badan penerima air (sumber air di permukaan tanah)	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Air Bersih				
1	Jaringan Air Bersih	√		
2	Kran Umum		√	
3	Hidran kebakaran		√	
Prasarana/Utilitas – Jaringan Air Limbah				
1	Septik tank	√		
2	Bidang resapan	√		
3	Jaringan pemipaan air limbah	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Persampahan				
1	Tong sampah	√		
2	Gerobak Sampah	√		
3	Bak sampah (TPS)	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Listrik				
1	Jaringan Listrik PLN	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Telepon				
1	Jaringan Telepon	√		
Prasarana/Utilitas- Jaringan Transportasi Lokal				
1	Jaringan sirkulasi kendaraan pribadi	√		
2	Jaringan sirkulasi pedestrian		√	
3	Jaringan parkir		√	

Sumber : Hasil Survey, 2020

Dari hasil survey lokasi, dapat diketahui, ketersediaan sarana prasarana pada Perumahan Bama Raya Permai ialah; (1) Sarana pemerintahan dan pelayanan umum berupa pos keamanan dan bak sampah. Pos keamanan dijaga oleh dua orang satpam, yang bertugas hanya pada waktu malam hari saja, dimulai pada pukul 22.00 WIB. Pada waktu pagi hingga sebelum pukul 22.00 wib, tidak ada satpam yang bertugas. Pelayanan umum lainnya ialah ketersediaan bak sampah (TPS). Bak sampah pada perumahan ini kondisinya sudah tidak baik, sebagian bak sudah mengalami keropos dan rusak, selain itu perletakan bak sebaiknya diberikan pagar, untuk menanggulangi agar hewan-hewan liar tidak banyak berkeliaran disekitar bak sampah, untuk mengais sampah yang ada; (2) Sarana kesehatan berupa ketersediaan Posyandu (pos pelayanan terpadu). Posyandu tersebut merupakan pos pelayanan dibawah binaan Puskesmas Langkai, Kota Palangka Raya; (3) Sarana peribadatan berupa tersedianya masjid. Mayoritas keyakinan/agama yang dianut oleh warga adalah agama Islam, untuk ketersediaan tempat ibadah agama lainnya belum ada; (4) Sarana perdagangan dan niaga ialah berupa warung/kios yang menjual kebutuhan sehari-hari (sembako)

para pedagangnya sendiri merupakan warga perumahan Griya Bama Raya Permai; (5) Sarana ruang terbuka, dalam kondisi ini ruang terbuka pada perumahan berupa tanah kosong (lapangan) yang sering digunakan oleh anak-anak untuk bermain bola, tak jarang juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian oleh beberapa warga yang tinggal disekitar ruang terbuka tersebut, sertaruang terbuka tersebut digunakan digunakan sebagai Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2021-2025. Keberadaan ruang terbuka ini, tidak dimanfaatkan sebagai tempat parkir umum; (6) Prasarana utilitas jalan, berupa perkerasan jalan aspal, dan perkerasan jalan tanah. Ketersediaan prasarana utilitas jalan kondisi perkerasan jalan aspal, cukup memprihatinkan, karena aspal sudah banyak berlubang, dan bergelombang. Kondisi perkerasan jalan tanah, cenderung bergelombang dan jika hujan muncul banyak genangan air; (7) Prasarana utilitas drainase, berupa selokan/got yang terdapat sepanjang pinggir jalan perumahan. Kondisi drainase sebagian besar tidak berfungsi dengan baik dan lancar, sehingga jika hujan menyebabkan timbulnya luapan air yang menggenangi jalan; (8) Prasarana jaringan air bersih, yang digunakan adalah air PDAM dan sumur bor (air tanah); (9) Prasarana utilitas jaringan air limbah, ketersediaan berupa septiktank, peresapan pada masing-masing hunian; (10) Prasarana utilitas jaringan persampahan, tersedianya tong sampah pada masing-masing hunian, bak sampah ketersediananya hanya ada 1 (satu) dan bak sampah (TPS) ketersediananya 1 (satu). Pengelolaan sampah pada perumahan dikelola secara mandiri oleh warga, dengan cara, masing-masing warga membuah sampah pada tong sampah masing-masing, kemudian diambil oleh petugas sampah menggunkan gerobak sampah dan dikumpulkan pada bak sampah (TPS); (11) Prasarana jaringan utilitas telepon dan listrik, menggunakan PLN dan Telkom. Kondisi pemasangan kabel listrik dan telepon masih sembrawat.

g. Kenyamanan Terhadap Sarana dan Prasarana Perumahan

Suatu sarana dan prasarana yang memadai pada hunian, tentu akan menciptakan rasa nyaman bagi warga penguni perumahan. Warga Perumahan Griya Bama Raya Permai merupakan kelompok warga yang heterogen, terdiri dari berbagai macam profesi dan suku yang berbeda-beda. Ketika terciptanya kenyamanan terhadap sarana prasarana tersebut, maka akan meningkatkan kualitas hidup warga perumahan. Hal ini tentunya berdampak positif bagi kelangsungan keberadaan perumahan tersebut. Berikut dapat disajikan tabel kenyamanan warga terhadap sarana prasarana Perumahan Griya Bama Raya Permai.

Tabel 2. Kenyamanan terhadap sarana dan prasarana perumahan

Sarana Prasarana		Kenyamanan		Ket
		Nyaman	Tidak	
Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum				
	Pos Keamanan		√	Malam
	Bak Sampah		√	
Sarana Kesehatan				
	Posyandu	√		
Sarana Peribadatan				
	Masjid	√		

Sarana Perdagangan dan Niaga				
	Toko/warung	√		
Sarana Ruang Terbuka				
	Taman/tempat bermain		√	
Prasarana/Utilitas - Jalan				
	Jalan Perkerasan Aspal		√	
	Jalan Perkerasan Tanah		√	
Prasarana/Utilitas – Jaringan Drainase				
	Badan penerima air (sumber air di permukaan tanah)		√	
Prasarana/Utilitas – Jaringan Air Bersih				
	Jaringan Air Bersih	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Air Limbah				
	Septik tank	√		
	Bidang resapan	√		
	Jaringan pemipaan air limbah	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Persampahan				
	Tong sampah		√	
	Gerobak Sampah		√	
	Bak sampah (TPS)		√	
Prasarana/Utilitas – Jaringan Listrik				
	Jaringan Listrik PLN	√		
Prasarana/Utilitas – Jaringan Telepon				
	Jaringan Telepon	√		
Prasarana/Utilitas- Jaringan Transportasi Lokal				
	Jaringan sirkulasi kendaraan pribadi		√	

Berdasarkan tabel diatas serta hasil wawancara dengan warga Perumahan Griya Bama Raya Permai, dapat dianalisa bahwa warga merasa tidak nyaman pada sarana prasarana antara lain pada sarana pos keamanan, hal ini disebabkan jadwal jaga petugas pos keamanan hanya malam hari saja, sedangkan potensi rawan tindak kejahatan juga dapat terjadi pada pagi atau siang hari, karena warga rata rata bekerja pagi hingga siang hari. Sarana lain yang ada adalah taman bermain atau ruang terbuka umum, warga merasa tidak nyaman karena di taman tersebut ternyata juga dipakai untuk menjemur pakaian dan taman tersebut tidak terawat, tentu hal ini menyebabkan kesan kumuh pada taman tersebut. Fasilitas utilitas jalan adalah salah satu fasilitas yang penting pada suatu perumahan, di Perumahan Bama Raya Permai, jalan yang ada sudah menggunakan perkerasan aspal, tetapi tidak terawat baik, bergelombang dan rusak berlubang, hal ini menyebabkan warga sebagai pengguna jalan merasa tidak nyaman dengan kondisi ini. Begitu pula dengan fasilitas jalan perkerasan tanah, karena jalan yang ada sudah bergelombang, becek dan muncul genangan air, sehingga dikhawatirkan merusak kendaraan warga yang melalui jalan perumahan. Sarana prasarana yang uga penting bagi suatu perumahan adalah saluran drainase air dipermukaan tanah, warga sering mengeluhkan bahwa saluran drainase/ got sering

mampet sehingga saat musim hujan, muncul luapan air, selain menggenangi jalan juga menyebabkan genangan dirumah warga. Kondisi ini membuat warga merasa tidak nyaman dan sempat beberapa kali mengadukan ke pihak terkait.

Kondisi lingkungan perumahan yang sehat tentu harus ditunjang oleh pengolahan sampah yang baik, jika kondisi suatu lingkungan perumahan sehat tentu kenyamanan warga akan meningkat. Sarana prasarana untuk memfasilitasi sampah warga di perumahan bama raya permai tidak cukup baik, diantaranya bak sampah yang ternyata tidak cukup besar untuk menampung sampah warga dan tidak adanya pagar pembatas, kemudian petugas sampah yang tidak rutin mengambil sampah warga, hal ini menyebabkan warga sering mengeluh tumpukan sampah yang tidak segera diangkut, tentu nantinya akan menimbulkan bau yang tidak sedap serta rawan menjadi pemicu timbulnya penyakit. Kondisitersebut sudah dilaporkan oleh warga ke pihak terkait, dalam halini ketua RT (Bapak Mulyadi) dan beliau berjanji akan segera menyelesaikannya. Untuk sarana jaringan sirkulasi kendaraan pribadi, tidak adanya petunjuk/penanda arah yang jelas menyebabkan terkadang arus kendaraan menjadi tidak beraturan dan berisiko kecelakaan, selain juga karena jalan yang sempit pada perumahan. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman pada warga, dan mengharapkan dibuatnya penanda arus sirkulasi jalan yang jelas.

5. KESIMPULAN

- 1) Secara umum kondisi fisik lingkungan Perumahan Griya Bama Raya Permai masih kurang terawat, dalam hal kebersihan lingkungan hunian, serta perilaku hidup sehat warga yang masih kurang.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana pada Perumahan Griya Bama Raya Permai sudah cukup memenuhi standar SNI, hanya saja masih terdapat sarana dan prasarana yang memerlukan perhatian khusus, diantaranya prasarana Jalan (perkerasan aspal dan tanah), prasarana jaringan persampahan, serta prasarana jaringan/utilitas drainase, sarana pos keamanan dan sarana ruang terbuka umum.
- 3) Ketidak nyamanan warga meliputi pada aspek berikut, tenaga kemananan (satpam) yang hanya bertugas pada malam hari, perkerasan jalan aspal yang berlubang, bergelombang dan rusak, pengelolaan sampah yang masing belum optimal, dan ruang terbuka yang kurang terawat.

6. SARAN

- 1) Agar pemerintah Kota Palangka Raya dapat memperbaiki kondisi jalan Perumahan Griya Bama Raya Permai, serta menyediakan bak sampah (TPS) yang lebih besar dan penempatan bak sampah diberikan pembatas yang jelas (berupa pagar besi).
- 2) Petugas keamanan (satpam) agar dapat menjaga keamanan pada saat siang hari, karena tindak kejahatan tidak hanya dapat terjadi di malam hari saja.
- 3) Penyediaan lahan parkir umum untuk kendaraan beroda empat (mobil), untuk memfasilitasi warga yang mengadakan suatu acara, agar tidak menggunakan badan jalan sebagai parkir.
- 4) Mengaktifkan kerja bakti/gotong royong serta meningkatkan kesadaran warga untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan agar lingkungan Perumahan Griya Bama Raya Permai dapat menjadi lebih bersih dan terawat.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Bapak Mulyadi selaku Ketua RT dan segenap warga Perumahan Bama Raya Permai yang telah banyak berkontribusi dalam tulisan ini.

8. DAFTAR PUSTAKA

Badan Standarisasi Nasional. (2004). Standar Nasional Indonesia Nomor 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, Jakarta : BSN.

Budihardjo, E, (2009). Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Penerbit PT Alumni, Bandung.

Pemerintah Indonesia,(2001) Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman.

Frick, Heinz dan Mulyani, Tri Hesti. (2006). Arsitektur Ekologis. Seri Eko-Arsitektur 2. Yogyakarta: Kanisius WidyartharaAdhi.(2017) Konsep Kenyamanan Perumahan Sub Urban. Jurnal Arsitektur: Nomor 02 Volume I Bulan Juli-Desember Tahun 2017, ISSN 2597-7676.

Kalesaran, R.C.E, dkk, (2013), Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pemilihan Lokasi Perumahan di Kota Manado, Jurnal Ilmiah Media Engineering Vol.3 No.3, September 2013 (170-184).

Kolcaba, Katharine (2003) Comfort Theory and Practice: A Vision for Holistic Health Care and Research. New york: Springer Publishing Company.

Silondae, Irhansyah Umar (2010) Kondisi Lingkungan Perumahan Dalam Konteks Kenyamanan Hidup (Studi Kasus : Perumahan Kendari Permai Kota Kendari). Semarang: UNDIP.

Tahir, M.A, (2019), Identifikasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Permukiman Pada Perumahan Sederhana di Perkotaan (Studi Kasus: Perumahan Perumnas Poasia Kota Kendari), Jurnal Malige Arsitektur Vol.1, No.1 hal 9-18.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.

Vitullo-Martin, Julia (1993) "The Livable City : Confronting the Quality of Life ." City Journal Vol 3, No 4, Autumn 27-33.

Yuan, Lim Lan, Belinda Yuen, Christine low.(1999). Urban Quality of Life :Critical Issues and Options. School of Building and Real Estate National University of Singapore. Singapore.

GEDUNG PARKIR DI SEMINYAK KUTA-BADUNG

I Nyoman Gede Suaryadinata

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
(desuaryadinata@gmail.com)

Putu Gde Ery Suardana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
(erisuardana@undwi.ac.id)

Abstrak

Kunjungan wisatawan ke Bali tiap tahunnya semakin meningkat, hal ini secara langsung berdampak kepada kepadatan lalu lintas. Khususnya kawasan Seminyak yang merupakan primadona pusat hiburan dan wisata di Bali Selatan. Banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke kawasan Seminyak, berdampak pada meningkatnya jumlah kendaraan yang melintas di kawasan tersebut. Permasalahan yang terjadi adalah tidak seimbangnya antara jumlah kendaraan yang parkir dengan lahan parkir yang tersedia, hal ini menyebabkan terjadinya kemacetan di kawasan tersebut karena banyak adanya pelanggaran lalu lintas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diadakannya sebuah wadah guna menampung kendaraan-kendaraan yang akan parkir. Wadah tersebut dapat berupa sebuah Gedung Parkir yang dimana nantinya diharapkan dapat mengurangi tingkat kemacetan yang diakibatkan oleh pelanggaran lalu lintas kendaraan yang parkir disembarang jalan.

Penelitian menggunakan pendekatan induktif untuk membangun konsep-konsep perancangan dan perencanaan. Konsep tersebut dirumuskan dari beberapa unsur/unit informasi di antaranya: hasil observasi lapangan, wawancara dengan ahli/dinas terkait, studi literatur, studi banding dan studi standar-standar arsitektur serta studi peraturan daerah.

Dalam perencanaan dan perancangan Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung ini menerapkan tema Arsitektur High Tech, yang dimana penerapannya lebih menonjolkan nilai dasar fungsional dari bangunan tersebut dengan cara mengekspos bentuk struktur dan peralatan ME didalamnya. Konsep dasar dari bangunan ini juga mengedepankan nilai fungsional didalamnya yaitu Aman dan Efektif. Seperti maknanya kata "aman" disini memiliki arti yaitu dapat memberikan keadaan bebas dari bahaya. Istimewa ini bisa digunakan dengan hubungan kepada kejahatan, segala bentuk kecelakaan, dan lain-lain. Sedangkan kata "efektif" memiliki arti dapat menciptakan sirkulasi dan ruang yang ada harus ditata dengan baik dan teratur agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kata Kunci: Gedung parkir, kendaraan, Seminyak

Abstract

Tourist visits to Bali increase every year, this directly impacts traffic density. Especially the Seminyak area which is the center of entertainment and tourism in South Bali. The number of tourists visiting the Seminyak area had an impact on the increasing number of vehicles passing in the area. The problem that occurs is the imbalance between the number of parking vehicles and available parking, this causes congestion in the area due to many traffic violations. To overcome these problems, it is necessary to hold a container to accommodate vehicles that will park. The container can be in the form of a Parking Building which is expected to reduce the level of congestion caused by traffic violations of vehicles parked on the road.

Research uses an inductive approach to construct design and planning concepts. The concept was formulated from several elements / units of information including: results of field observations, interviews with experts / related agencies, literature studies, comparative studies and studies of architectural standards as well as regional regulation studies.

In planning and designing the Parking Building in Seminyak, Kuta-Badung applies the High Tech Architecture theme, in which the application is more prominent in the functional basic value of the building by exposing the structure and ME equipment in it. The basic concept of this building also puts forward the functional value in it, namely Safe and Effective. As the meaning of the word "safe" here means that it can provide a state free from danger. This term can be used with regard to crime, all forms of accidents, and others. Whereas the word "effective" means that it can create circulation and the existing space must be arranged properly and regularly so that it can be utilized optimally.

Keywords : Parking building, transportation, Seminyak

I. 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, dan kawasan Seminyak merupakan salah satu yang menjadi tujuan favoritnya. Banyak terdapat objek wisata dan tempat hiburan di kawasan Seminyak, sehingga kawasan ini padat lalu lintas. Meningkatnya jumlah kendaraan di kawasan Seminyak tidak sebanding dengan jumlah lahan parkir yang tersedia. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 mencatat jumlah kendaraan yang melintas dan parkir di kawasan tersebut sebanyak + 47.800 unit/hari, sedangkan lahan parkir yang tersedia hanya seluas 20.500m². Hal ini dirasa sangat kurang jika dihitung per unit kendaraan membutuhkan satuan ruang parkir (SRP) + 12.5m².

Pemerintah sudah berupaya mengatasi masalah ini dengan membangun Central Parkir di Jalan Raya Kuta dan menyediakan bus mini komotra sebagai akomodasi, namun cara ini belum efektif dan efisien. Sehingga diperlukan sebuah wadah yang dapat menampung kendaraan di kawasan Seminyak ini (Gedung Parkir). Dengan dibangunnya sebuah wadah berupa Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung ini, diharapkan nantinya dapat mengurangi tingkat kemacetan dan juga pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa perlu diadakannya Gedung Parkir di Seminyak, Kuta-Badung?
2. Bagaimanakah program perancangan bangunan yang tepat untuk diterapkan pada Gedung Parkir di Seminyak, Kuta-Badung?
3. Bagaimanakah konsep perancangan bangunan yang tepat dan optimal untuk diterapkan pada Gedung Parkir di Seminyak, Kuta-Badung?

2. METODE

2.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, data yang diperoleh akan dibedakan menjadi 2 (dua) macam berdasarkan sumber datanya, yaitu sebagai berikut:

Data Primer

Merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian secara langsung pada sumbernya. Dimana data primer dapat dikumpulkan dengan cara:

1. Observasi

Mengadakan observasi atau studi banding terhadap proyek sejenis dengan mengadakan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi.

2. Wawancara

Mengadakan wawancara dengan para ahli atau pihak-pihak terkait untuk memperoleh data-data yang digunakan untuk pendekatan dan penganalisisan data.

Data Sekunder

Merupakan data-data literatur yang bersifat teoritis (baik yang ditulis oleh para ahli ataupun pendapat dari berbagai narasumber yang berkompeten) yang memperkuat permasalahan yang diangkat, literatur diperoleh dari berbagai buku bacaan maupun *browsing* data melalui internet. Data sekunder yang dapat diperoleh dari:

1. Studi Kepustakaan

Merupakan teknik pengumpulan data melalui literatur-literatur, buku-buku, majalah ataupun artikel yang berkaitan dengan Gedung Parkir.

2. Studi Instansional

Studi instansional dilakukan dengan mencari data terkait dengan peraturan yang diperlukan dalam perencanaan dan perancangan. Data tersebut berupa peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah (perda), RTRW dan RDTR wilayah lokasi yang akan dibangun Gedung Parkir, serta Data Fisik dan Non Fisik Daerah tujuan proyek.

3. *Browsing* Internet

Pengumpulan data mengenai proyek sejenis dengan cara pencarian melalui media internet, ataupun *website* untuk mendapatkan gambaran mengenai kegiatan serta fasilitas yang digunakan berhubungan dengan Gedung Parkir.

2.2 Tahap Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Kualitatif

Yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data membuat diagramatik seperti menyimpulkan studi banding.

- b. Kuantitatif

Yaitu menganalisis data dengan cara perhitungan matematis seperti perhitungan jumlah pengunjung, volume kendaraan, dan pengelola dalam perencanaan dan perancangan Gedung Parkir di Seminyak, Kuta-Badung.

2.3 Tahap Penyimpulan Data

Metode tahap penyimpulan data yang digunakan adalah metode Deduktif, yaitu metode pemikiran yang bertitik tolak dari hal-hal umum yang mengarah pada kesimpulan yang sifatnya khusus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tema Rancangan dan Konsep Dasar Rancangan

Tema rancangan dibangun setelah menimbang secara mendalam beberapa pendekatan tema (Miarsono, 1992): pendekatan dari segi fungsi, pendekatan dari segi proses kegiatan, pendekatan latar belakang budaya, maka tema rancangan sebagai tema empiris yang lahir adalah Arsitektur High Tech.

Sementara itu, dari unit-unit informasi yang dikaji mendalam, seperti : pengertian, tujuan, sasaran dan fungsi wadah Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung dapat dirumuskan tema empiris konsep dasar rancangan : (i) aman, (ii) efektif.

2. Program Fungsional

Unit-unit informasi yang dikaji mendalam terhadap identifikasi pada pelaku kegiatan/ civitas seperti ; pengunjung, pengelola maupun servis serta aneka kegiatan/aktivitas dan fasilitas penunjang kegiatan, menghasilkan tema empiris berupa program fungsional (didalamnya terdapat jenis kebutuhan ruang dan kapasitas ruang). Kebutuhan ruang-ruang untuk utama terdiri dari ; area parkir, cashier, ruang tunggu,

public toilet. Sementara ruang-ruang pengelola terdiri dari : ruang direktur, ruang manager, ruang staff, gudang, kantin, toilet. Dan untuk ruang-ruang penunjang terdiri dari : tempat suci, ruang security, smoking area, kantin.

3. Program Performansi

Berdasarkan atas jenis kebutuhan ruang seperti pada program fungsional serta dikaitkan dengan kesamaan kegiatan dan karakteristik kegiatan maka muncul tema empiris program performansi yang didalamnya terdapat pengelompokkan ruang, tuntutan ruang dan sifat ruang, Kelompok ruang tersebut antara lain : (i) gedung parkir, (ii) ruang servis, (iii) ruang pengelola, (iv) ruang penunjang.

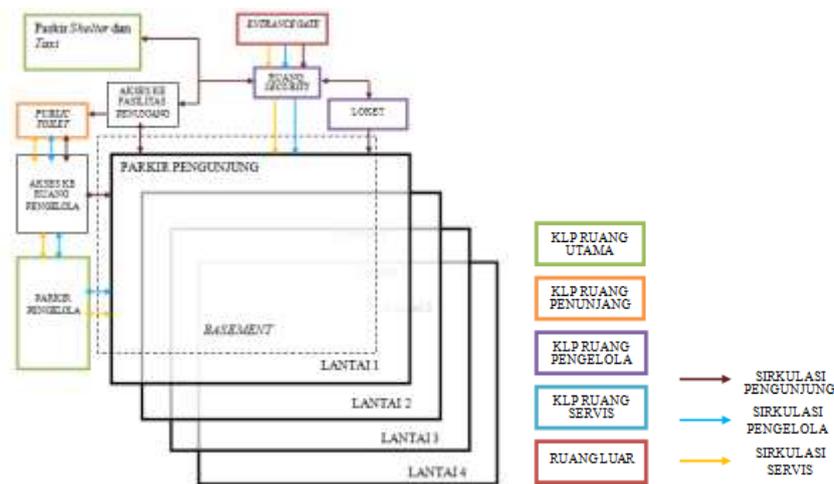
4. Program Arsitektural

Terjemahan secara efektif dari pengelompokkan ruang dan persyaratan ruang memunculkan tema empiris program arsitektural, didalamnya terdapat besaran ruang, hubungan ruang, sirkulasi ruang dan organisasi ruang. Hasil studi atas besaran luas lantai dasar adalah sebesar 1677.07 m². Luasan ini merupakan luas koefisien dasar bangunan (KDB) site sebagai dasar penentuan luar site yang dibutuhkan. Koefisien Ddasar Bangunan yang digunakan sebesar 50%, maka kebutuhan lahan adalah sebesar 100/50 X 1677.07 m². Perkalian ini menghasilkan kebutuhan lahan sebesar: 3354.14 m² atau seluas 34 Are.

Hubungan ruang dibangun berdasarkan atas sifat dan tuntutan masing-masing kelompok ruang seperti di atas, memunculkan hubungan ruang mikro dan hubungan ruang makro. pada akhir kan keseluruhan hubungan ruang ini menghasilkan organisasi ruang berikut sirkulasinya, seperti pada Gambar 1 di bawah.

5. Program Tapak

Lokasi Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung terletak di Jalan Oberoi, dengan luasan tapak sebesar ± 3770 m² (Gambar 2)

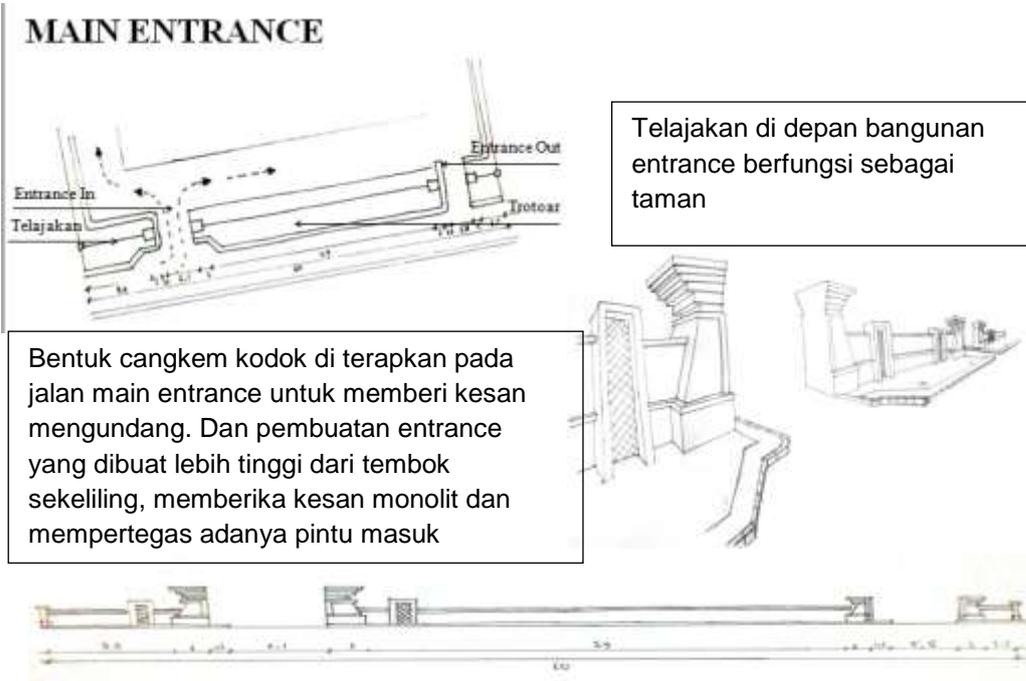


Gambar 1. Hubungan Ruang dan Sirkulasi Ruang
Sumber : Hasil Analisis



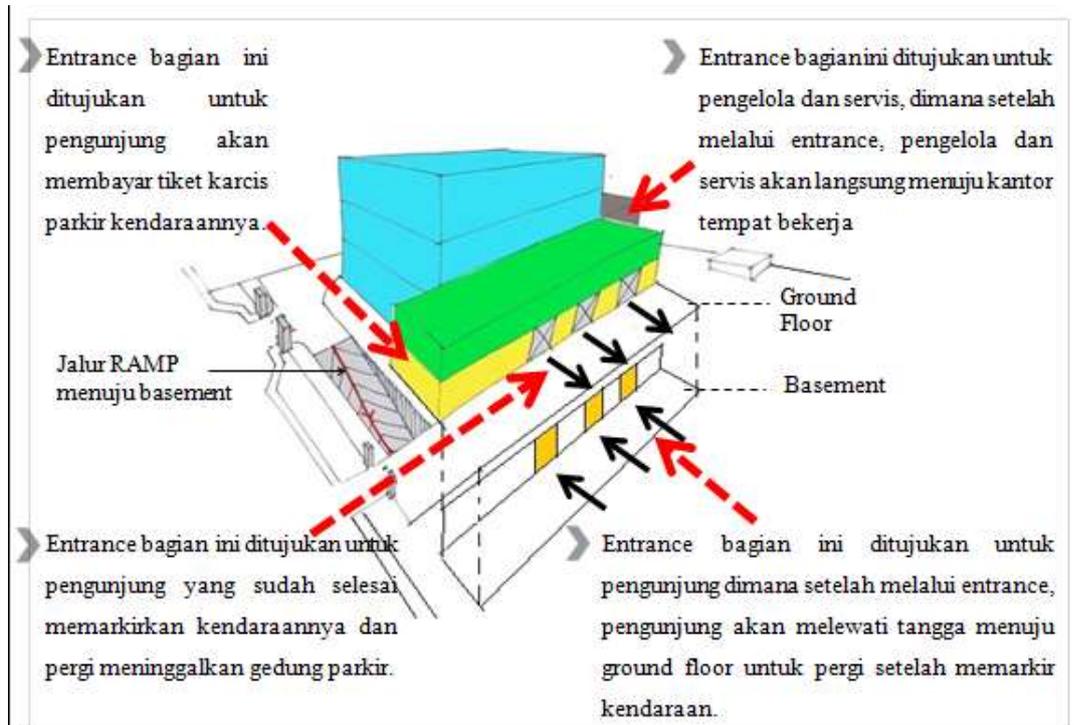
Gambar 2. Karakteristik Tapak
Sumber : Hasil Analisis

6. Konsep *Entrance* Tapak



Gambar 3. Konsep Entrance Tapak
Sumber : Hasil Analisis

7. Konsep Sirkulasi Bangunan



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Bangunan
Sumber : Hasil Analisis

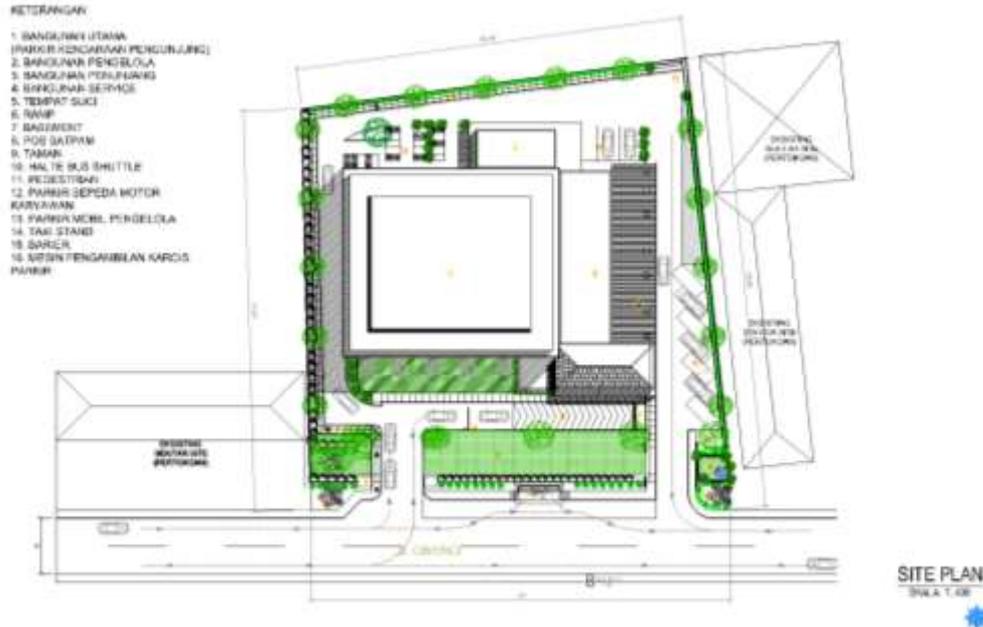
4. PENUTUP

Simpulan

Dari uraian pada pembahasan di muka, dapat dirumuskan beberapa hal terkait dengan Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung, sebagai berikut.

1. Konsep perancangan bangunan sebagai hasil reduksi eidetis atas tema-tema empiris di atas, antara lain :
 - a. konsep bentuk massa ; bentuk dasar persegi
 - b. konsep pola massa : *monolit*.
 - c. konsep orientasi massa : menghadap ke jalan utama.
 - d. konsep tampilan bangunan : implementasi atas *tri angga*, kepala, badan dan atap/kepala.
2. Fasilitas yang ada pada Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung terdiri dari :
 - a. Fasilitas utama: area parkir.
 - b. Fasilitas pengelola: ruang direktur, ruang *manager*, ruang *staff*, toilet.
 - c. Fasilitas penunjang: *cashier*, pos satpam, kantin, *smoking area*, tempat suci.
3. Bentuk penampilan arsitektur untuk Gedung Parkir di Seminyak Kuta-Badung:
 - a. disesuaikan dengan tema rancangan Arsitektur *High Tech* (sistem struktur modern dengan material dominan baja, kaca, aluminium).
 - b. mengimplementasi konsep *tri angga* (kepala badan dan kaki) pada facade bangunan,
 - c. menerapkan utilitas yang modern dan secara *automatic*.

Saran



Gambar 5. Site Plan
 Sumber : Hasil Transformasi Konsep



Gambar 6. Layout Plan
 Sumber : Hasil Transformasi Konsep



Gambar 7. Tampak Plan
 Sumber : Hasil Transformasi Konsep

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2016. *Bali dalam Angka 2016*.

- Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/98. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir*. Jakarta: Direktur Jendral Perhubungan Darat.
- Miarsono, Ir. Harry. 1992. Perkembangan Arsitektur *High-Tech*. Majalah Konstruksi.
- Neufert, E. and Neufert, P. 2000. *Architects' Data*. Oxford: Blackwell Science Ltd.
- Oppenlander, Joseph C. 1976. *Manual of Traffic Engineering Studies*, Institute of transportation engineers, Virginia.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 29/PRT/M/2006. *Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung*. Bandung: Balitbang, Departemen Pekerjaan Umum.
- Utomo, Eko. 2012. Struktur Gedung Parkir. (<http://ekoutomo84.blogspot.co.id/2012/07/struktur-gedung-parkir.html>) diakses 3 Maret 2018.
- Warpani, Suwardjoko. 1988. *Rekayasa Lalu Lintas*. Jakarta: Bharata.
- Wikipedia. 2018. Bangunan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan>) diakses 20 Februari 2018.

PENGEMBANGAN DAN PENATAAN REKREASI WISATA ALAM AIR TERJUN TUKAD CEPUNG

I Putu Widiarsana

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
widi.putu@gmail.com

I Ketut Adhimastra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
adhimastra2301@yahoo.com

I Nyoman Gde Suardana

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
suar_bali@yahoo.com

Abstrak

Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung merupakan destinasi wisata alam yang dalam beberapa tahun terakhir dari segi kunjungan mengalami peningkatan yang sangat pesat, pada tahun 2016 jumlah kunjungan mencapai 18,754 wisatawan dan tahun 2017 mencapai 31,636 wisatawan. Namun perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas yang ada, kondisi fasilitas saat ini tidak tertata dengan baik dan masih sangat minim untuk dapat mengimbangi jumlah kunjungan tersebut, sehingga pengembangan dan penataan fasilitas pada Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung sangat diperlukan.

Dari uraian di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana konsep Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung? Fasilitas apa saja yang dibutuhkan pada Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung?

Dalam Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung, konsep dasar yang diterapkan pada Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung adalah Kreatif dan Nyaman. Sedangkan tema yang akan diterapkan yaitu Green Architecture, Green Architecture atau Arsitektur Hijau adalah arsitektur yang minim mengonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material, serta tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Tema ini ditentukan berdasarkan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan fungsional, pendekatan iklim dan lingkungan dan pendekatan latar belakang budaya.

Konsep Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung terdiri dari konsep zoning, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, jalur pejalan kaki, ruang terbuka dan penanda.

Kata Kunci : Pengembangan, Penataan, Fasilitas, Objek Wisata, Air Terjun Tukad Cepung.

Abstract

Recreation Natural Tourism Tukad Cepung Waterfall is a natural tourist destination which in recent years in terms of visits has increased very rapidly, in 2016 the number of visits reached 18,754 tourists and in 2017 reached 31,636 tourists. However, these developments are not matched by an increase in existing facilities, the current condition of the facilities is not well organized and is still very minimal to be able to compensate for the number of visits, so that the development and arrangement of facilities in the Recreation of Natural Tourism Tukad Cepung Waterfall is very necessary.

From the description above, the formulation of the problem can be taken as follows. What is the concept of the Development and Arrangement of Tukad Cepung Waterfall Natural Tourism Recreation? What facilities are needed for Tukad Cepung Waterfall Natural Tourism Recreation?

In the Development and Arrangement of Tukad Cepung Waterfall Natural Tourism Recreation, the basic concepts applied to the Development and Structuring of Recreation for Tukad Cepung Waterfall Natural Recreation are Recreational and Comfortable. While the theme that will be applied is Green Architecture, Green Architecture or Green Architecture is an architecture that minimizes the consumption of natural resources, including energy, water, and materials, and does not cause

negative impacts on the environment. This theme is determined based on several approaches: functional approach, climate and environmental approach and cultural background approach. Concept of Development and Arrangement of Recreation Tukad Cepung Waterfall Natural Tourism consists of the concept of zoning, building form and massing, circulation and parking, pedestrian ways, open spaces and signage.

Keywords: *Development and Arrangement, Tourism Object Facilities, Tukad Cepung Waterfall.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Objek Wisata Tukad Cepung merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kabupaten Bangli, tepatnya di Desa Pakraman Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku yang berjarak kira-kira 55 menit dari Kota Denpasar dalam kondisi lalu lintas normal dan 15 menit dari Kota Bangli.

Dalam beberapa tahun terakhir Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung begitu populer dikalangan wisatawan, hal ini tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan beberapa hal lain yang membuat wisatawan semakin hari semakin ramai berkunjung adalah karena keberadaan Objek Wisata ini cukup mudah untuk dijangkau. Air Terjun Tukad Cepung memiliki keunikan tersendiri yaitu, dalam perjalanan menuju air terjun wisatawan akan melewati dinding bebatuan alami yang ditumbuhi lumut hijau dan ketika semakin dekat dengan air terjun wisatawan harus melwati celah-celah bebatuan yang sangat sempit, jika jam bekunjungnya tepat, di atas bebatuan ini adalah surganya bagi wisatawan yang suka berfoto selain di objek utama yaitu air terjun. hal ini membuat Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung berbeda dengan obyek wisata air terjun pada umumnya dan keunikan lainnya adalah Air Terjun Tukad Cepung hanya bisa dilihat jika kita berada tepat 10-20 meter di depannya, ini disebabkan karena letaknya yang berada di bawah permukaan tanah sehingga menyerupai goa, inilah yang membuat tempat ini dinamakan tukad cepung, selain letaknya paling bawah juga memiliki kedalaman paling dalam yaitu 15 meter.

Dilihat dari data jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung, setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 jumlah pengunjung mencapai 18,754 kemudian pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan menjadi 31,636 dan diawal tahun 2018 periode Januari-Februari sudah mencapai 5,747 seperti yang ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Wisata di Bangli

No	Nama DTW	Tahun			Jumlah
		2016	2017	2018	
1	Batur	492,201	542,724	58,764	1,093,689
2	Penglipuran	123,133	209,267	29,587	361,987
3	Kehen	18,561	25,953	3,326	47,840
4	Penulisan	1,388	1,012	61	2,461
5	Trunyan	12,628	11,866	1,252	25,746
6	P3GB	46,851	0	0	46,851
7	Air Terjun Tukad Cepung	18,754	31,636	5,747	56,137

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, Buku Tamu Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung (2016-2018)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung setiap tahunnya terus mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 yaitu, pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 40,71%. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bangli adalah 1,580,819 seperti yang ditunjukkan pada tabel 2

Tabel 2 Jumlah kunjungan wisataawan ke Kabupaten Bangli

No	Tahun	Jumlah
1	Januari-Desember 2016	694,762
2	Januari-Desember 2017	790,822
3	Januari-Februari 2018	95.235
Total Jumlah Kunjungan		1,580,819

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli (2016-2018)

Dari data kunjungan tersebut jika dipersentasekan wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung adalah sekitar 3,55% dari jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli yaitu sebesar 1,580,819 maka kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung yang sebesar 3,55% adalah hal yang sangat realistis.

Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Bali jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli adalah yang paling rendah dibandingkan kabupaten lainnya di Bali, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Bali

No	Tahun	Jumlah
1	Januari-Desember 2016	4,927,937
2	Januari-Desember 2017	5,697,739
3	Januari-Februari 2018	810,488
Total Jumlah Kunjungan		11,436,164

Sumber : <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik4> (12 April 2018)

Dilihat dari kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Tukad Cepung seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 40,71%. Meskipun hanya 3,55% dari jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli, namun perkembangan jumlah kunjungan per-tahunnya terus mengalami peningkatan, sehingga perlu adanya peningkatan fasilitas pada Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung, agar dapat mendukung aktivitas wisatawan.

Adapun fasilitas yang tersedia di Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung seperti yang ditunjukkan pada tabel 4

Tabel 4. Kondisi Fasilitas Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung.

No	Fasilitas	Kapasitas	Keterangan
1	Parkir	7 unit mobil dan 15 unit kendaraan roda 2	Kurang memadai
2	Toilet (areal atas)	2 unit	Kurang memadai
	Toilet (areal bawah)	1 unit	Rusak
3	Ruang ganti	0	Tidak ada
4	Gazebo 1 unit	10 orang	Kurang memadai
5	Loket	4 orang	Baik
6	Akses jalan	-	Baik

Sumber : Inventaris Objek Wisata Tukad Cepung (2018)

Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 tempat parkir di Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung, saat ini masih menggunakan areal setra yang hanya dapat menampung sekitar 7 unit mobil dan 15 unit kendaraan roda dua, sementara jumlah wisatawan yang berkunjung menggunakan mobil mencapai 30-40 unit per hari dan

kendaraan roda dua 20-35 unit per hari sehingga bisa dibayangkan kondisi parkir di objek wisata air terjun tukad cepung overload dan harus menggunakan badan jalan untuk memenuhi kebutuhan parkir tersebut, begitu juga dengan fasilitas penunjang lainnya seperti toilet yang saat ini jumlahnya hanya dua unit tentu saja sangat jauh dari cukup untuk mengimbangi jumlah kunjungan wisatawan.

Ditinjau dari kondisi *site* guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung memiliki potensi wisata lain yang layak dikembangkan sebagai objek penunjang yaitu :

1. Pengelukatan.

Pengelukan ini dikenal dengan nama pengelukatan nawa ratna. Pengelukatan ini ramai dikunjungi pada *rainan purnama* biasanya mereka berkunjung ke pengelukatan nawa ratna dengan tujuan pembersihan diri, tapi banyak juga yang datang dengan tujuan spiritual tertentu, karena menurut mereka aura ditempat ini bagus untuk peningkatan spiritual maupun meditasi. Keberadaan pengelukatan ini berdampingan dengan air terjun, jalan menuju pengelukatan nawa ratna ini satu jalur dengan air terjun, sehingga sebelum sampai di air terjun kita akan melihat petunjuk yang akan mengarahkan kita ke pengelukatan ataupun ke air terjun.

2. Wisata Agro.

Wisata agro memanfaatkan perkebunan dan sawah milik masyarakat disepanjang jalan menuju air terjun, adapun tanaman yang ada di perkebunan tersebut adalah pohon jeruk, bunga *mitir*, pohon durian, pohon kelapa dan untuk di sawah tanamannya menyesuaikan berdasarkan pembagian air, jika di sawah tersebut mendapat giliran pembagian air dari subak maka yang ditanam adalah padi dan jika tidak maka tanamannya bisa bunga atau ubi jalar.

3. Camping *Camp* dan *outbond*.

Camping Camp dan *outbond* memanfaatkan area lahan milik dinas PU kabupaten bangli dimana sistem dari penggunaan lahan tersebut adalah hak guna pakai, lahan tersebut saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ditanami rumput pakan ternak, dan pohon kelapa. Sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai *Camping Camp* dan *outbond*.

Berdasarkan potensi dan fasilitas yang ada pada Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung, untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mendongkrak jumlah kunjungan wisatawan, maka Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung perlu untuk dikembangkan dan ditata agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan serta mampu memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung.

2. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan pada Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung adalah metode pengumpulan data kualitatif, dilihat dari sumbernya maka penelitian ini menggunakan data primer dan

sekunder, data primer yakni keseluruhan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekundernya adalah data yang bersumber dari lembaga yakni Dinas Pariwisata Daerah Bali, DISBUDPAR Kabupaten Bangli dan Pemerintah Desa Tembuku.

1. Data Primer

a. Wawancara

Wawancara merupakan pengambilan data secara lisan atau langsung dengan sumberdatanya. Dalam laporan ini narasumbernya adalah Ketua Pengelola Objek Wisata Tukad Cepung, wakil pengelola dan masyarakat.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting, keadaan fisik dan lain-lainnya yang didapatkan untuk mendukung kelengkapan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui dekumen tertulis maupun elektronik yang diperoleh baik dari Dinas Pariwisata Daerah Bali, DISBUDPAR Kabupaten Bangli dan Pemerintah Desa Tembuku, Pengelola Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam laporan ini adalah yang bersumber dari Lembaga-lembaga terkait yakni Dinas Pariwisata Daerah Bali, DISBUDPAR Kabupaten Bangli dan Pemerintah Desa Tembuku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Objek Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung

Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung berada di Desa *Pakraman* Penida Kelod, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

Untuk menuju lokasi Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung jika dari Denpasar dapat melalui jalan by pass Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, kemudian ke utara ± 12 km melaluai Desa Banjarangkan.

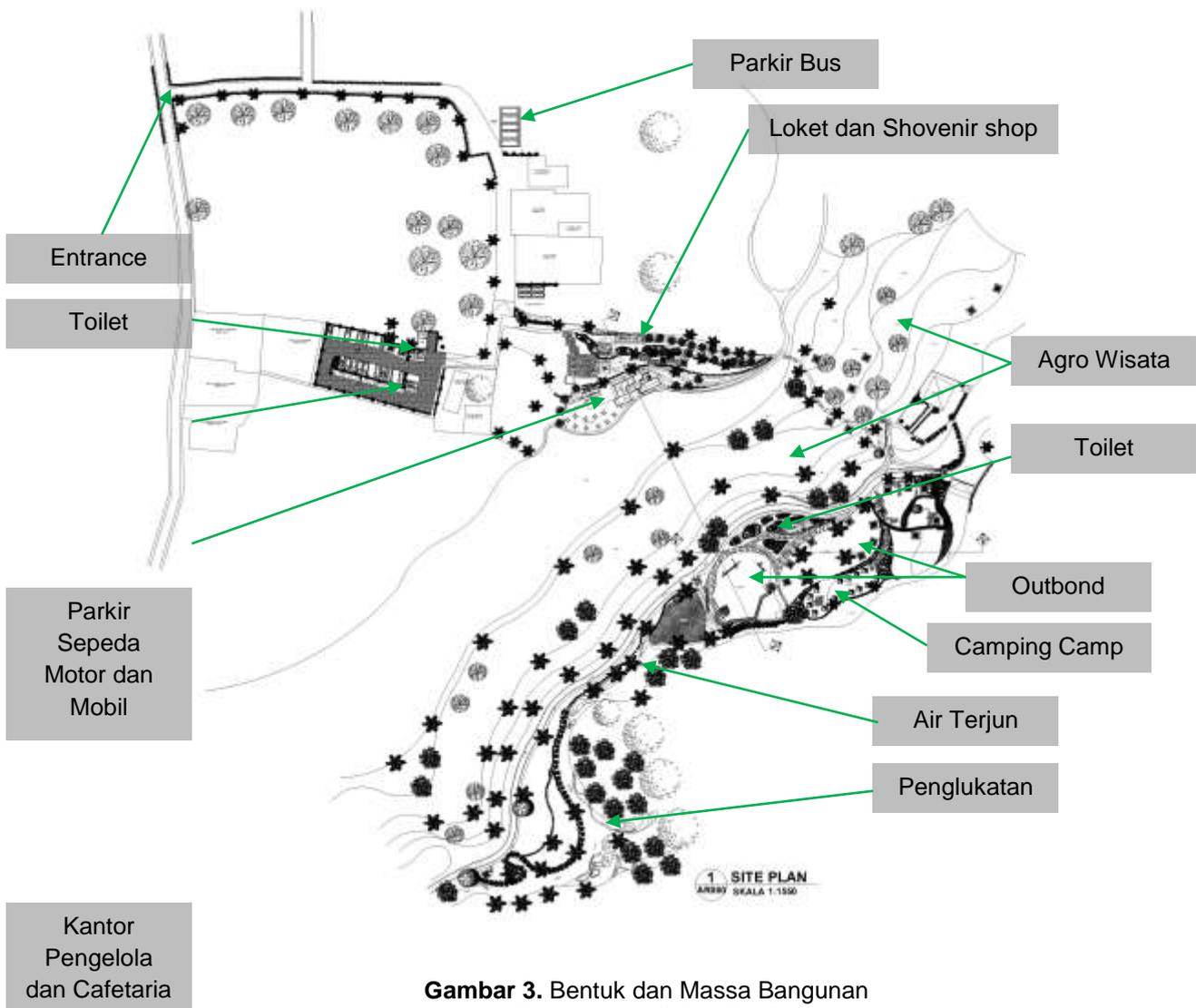




Gambar 1. Peta Lokasi Air Terjun Tukad Cepung
(Sumber :<https://www.googlemaps.co.id> diakses tanggal 06/04/2018)

3.2 Kondisi Fisik

Kondisi fisik Objek Wisata Air Terjun Tukad Cepung, untuk di bagian bawah yaitu pada lokasi air terjun secara umum merupakan daerah aliran sungai, tanah yang berada di skitar aliran sungai merupakan tanah timbul bekas bendungan terdahulu, di sisi kanan dan kirinya merupakan lereng terjal dengan kemiringan antara 80° - 90° , kemudian untuk dibagian atas yaitu tempat parkir dan loket secara umum merupakan lahan persawahan dan kawasan sakral berupa *pura* dan *setra*.



Gambar 3. Bentuk dan Massa Bangunan
(Sumber : analisis pribadi)

c. Konsep Pola Parkir

Tujuan penentuan konsep parkir adalah bukan perletakan dan pola parkir yang sesuai dengan kebutuhan, baik parkir untuk pengunjung dan pengelola. Area parkir yang dirancang pada tapak dibedakan menjadi tempat parkir mobil, bus, dan sepeda motor. Parkir pengunjung dan pengelola tidak dibuat terpisah. Sedangkan untuk kendaraan servis berupa mobil barang tidak tersedia karena disesuaikan dengan fungsi kendaraan yang hanya datang membawa dan meletakkan lalu pergi.

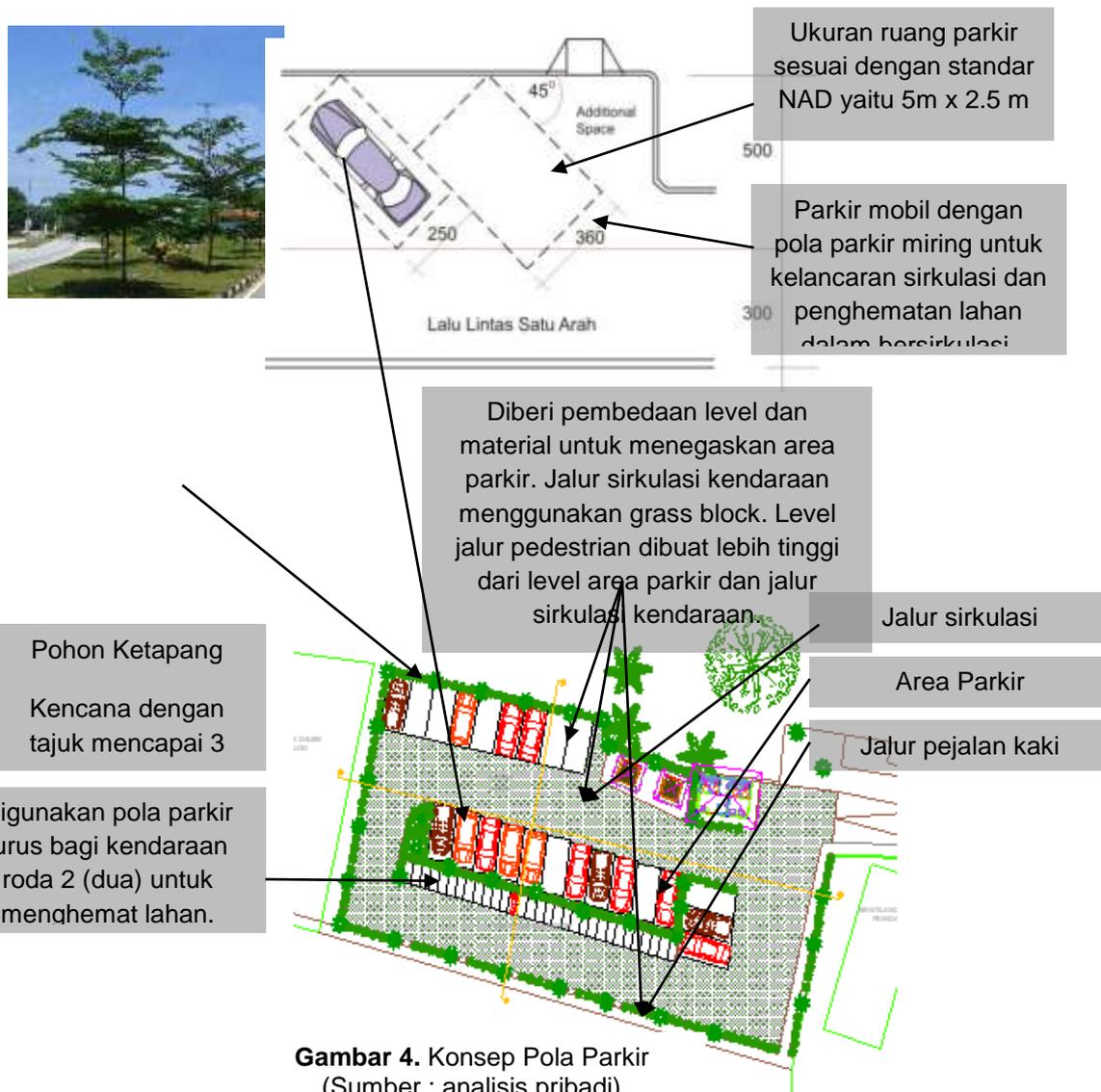
d. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Untuk jalur pejalan kaki diberi pembedaan level dan material untuk menegaskan area parkir. Jalur sirkulasi kendaraan menggunakan grass block. Level jalur pedestrian

dibuat lebih tinggi dari level area parkir dan jalur sirkulasi kendaraan, untuk jalur pejalan kaki menggunakan paving block.

e. Ruang Terbuka (Open Space)

Ruang terbuka hijau di objek wisata air terjun tukad cepung merupakan ruang terbuka hijau alami yang akan ditata dengan penambahan vegetasi serta perubahan bentuk landscape pada kawasan sesuai dengan fungsinya.



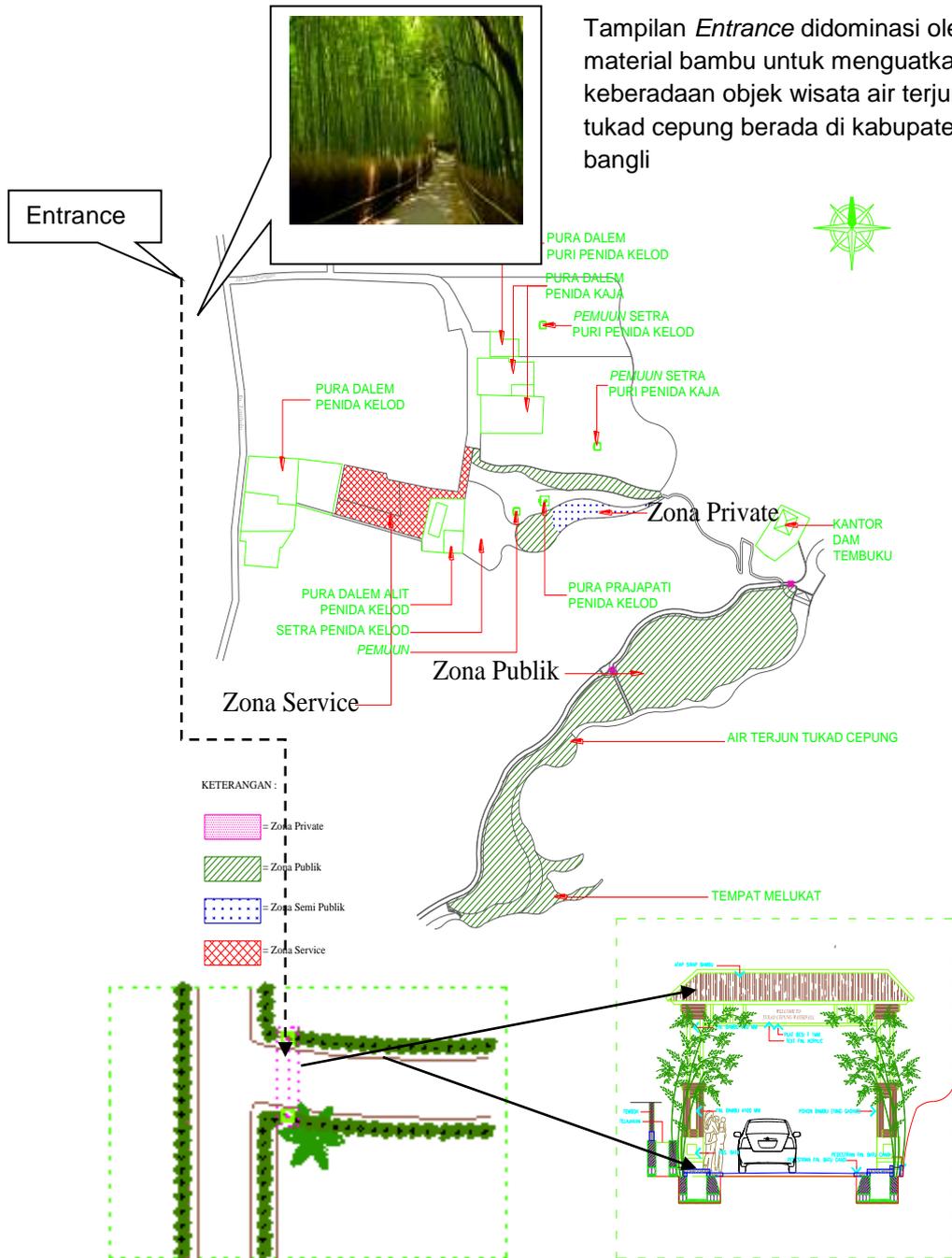
Gambar 4. Konsep Pola Parkir
(Sumber : analisis pribadi)

d. Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian Ways)

Untuk jalur pejalan kaki diberi pembedaan level dan material untuk menegaskan area parkir. Jalur sirkulasi kendaraan menggunakan grass block. Level jalur pedestrian dibuat lebih tinggi dari level area parkir dan jalur sirkulasi kendaraan, untuk jalur pejalan kaki menggunakan paving block.

e. Ruang Terbuka (Open Space)

Ruang terbuka hijau di objek wisata air terjun tukad cepung merupakan ruang terbuka hijau alami yang akan ditata dengan penambahan vegetasi serta perubahan bentuk landscape pada kawasan sesuai dengan fungsinya.



Tampilan *Entrance* harus memiliki daya tarik dan mampu memberikan nuansa etnik/ arsitektur tradisional yang khas. Bentuk angkul-angkul mengadopsi gaya arsitektur desa tradisional bali penglipuran

f. Penanda (Signage)

Akses jalan menuju lokasi tapak hanya ada 1 (satu) yaitu pada jalan utama Jalan Tembuku. Dimensi jalan utama memiliki lebar 4 m dan dalam perancangan tempat rekreasi ini, sesuai dengan kondisi *site* maka *entrance* keluar dan *entrance* masuk dijadikan satu.



Gambar 5. Tampilan Perspektif
(Sumber : Analisis Pribadi)

4. PENUTUP

Simpulan

Dari hasil kajian literatur dan faktual serta hasil analisis maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung yaitu:

1. Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung ini memuat 8 (delapan) elemen perancangan kota sebagai pedoman dalam merancang sebuah kota yaitu: *Land Use, Building Form and Massing, Circulation and Parking, Open Space, Pedestrian Ways, Activity Support, Signage, Preservation.*
2. Memiliki 4 konsep penzoningan yaitu zona servis, zona public, zona semi publik, dan zona privat.
3. Dalam Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung ini dengan konsep *Green Architecture, Green Architecture* atau Arsitektur Hijau adalah arsitektur yang minim mengonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material, serta tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan.

Saran

Diperlukannya penataan lebih lanjut terhadap kawasan di sekitar Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung terkait perkembangan dunia pariwisata yang begitu cepat, dan ketat dan cenderung bersaing sehingga penataan berkelanjutan ini dapat menjadi penyangga dan dapat menjaga kesetabilan perkembangan pariwisata di kawasan tersebut khususnya di Desa Tembuku.

5.DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Bangli. 2013-2033. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli*. Bangli Ching, Francis DK. 1991. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunnya*. Jakarta: Erlangga
- DISBUDPAR Kabupaten Bangli. 2007-2018. *Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Bangli*. Bangli: DISBUDPAR.
- Desa Pakraman Penida Kelod. 2016. *ADRT Air Terjun Tukad Cepung*. Penida Kelod.
- Lothar A.Kreck. Yoeti. 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Aristech*. Jilid III. oxford: Blackwell.
- Pengelola Air Terjun Tukad Cepung. 2016-2018. *Buku tamu Air Terjun Tukad Cepung*. Penida Kelod: Pengelola Air Terjun Tukad Cepung
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Sintia Dewi Wulanningrum. 2014. *Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)*. Volume10 : 2. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota.
- Sumber Wawancara :
- I Ketut Joni Wismayana. Ketua Pengelola Air Terjun Tukad Cepung. 2018. *Rencana Pengembangan Fasilitas Objek Wisata*. Penida Kelod.
- Anonim. *Stastistik*. (serial online). [diakses tanggal 12 april 2018]. Dari: URL: <http://www.disparda.baliprov.go.id>
- Anonim. *Kondisi Geografis*. (serial online). [diakses tanggal 16 april 2018]. Dari: URL: <http://www.tembuku.desa.id>
- Anonim. *Air Terjun Tegenungan Bali*. (serial online). [diakses tanggal 17 april 2018]. Dari: URL: <https://tempatwisataunik.com>
- Anonim. *Fungsi dan Peranan Taman Wisata Alam*. (serial online). [diakses tanggal 29 juni 2018]. Dari: URL: <http://insanpariwisata.blogspot.com>
- Desa Gigit. 2012. *Sejarah Objek Wisata Air Terjun Gitgit*. (serial online). [diakses tanggal 18 juni 2018]. Dari: URL: <http://desa-gitgit.blogspot.com>
- Tukad cepung waterfall*. (serial online). [diakses tanggal 06 april 2018]. Dari: URL: <http://www.googlemaps.co.id>
- Peta Pulau Bali*. (serial online). [diakses tanggal 06 april 2018]. Dari: URL: <http://www.googleimage.co.id>
- Peta Kabupaten Bangli*. (serial online). [diakses tanggal 06 april 2018]. Dari: URL: <http://www.googleimage.co.id>